

**KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM *TAFSĪR*  
*AL-IBRĪZ* DAN *TAFSĪR AL-MIṢBĀH*  
(Studi Komparatif)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**FUAD HASYIM**

NIM: 1804026180

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Hasyim

NIM : 1804026180

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM  
*TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN TAFSĪR AL-MIṢBĀH (Studi Komparatif)***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya dalam daftar Pustaka.

Semarang, 20 Desember 2024



**Fuad Hasyim**

NIM. 1804026180

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM *TAFSĪR***  
***AL-IBRĪZ* DAN *TAFSĪR AL-MIṢBĀH***  
**(Studi Komparatif)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**FUAD HASYIM**

NIM: 1804026180

Semarang, 20 Desember 2024

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**M. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.**  
NIP. 19700504 199903 1010

**Pembimbing II**

**Mutma'inah, M.S.I.**  
NIP. 19881114 201903 2017

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fuad Hasyim  
NIM : 1804026180  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : **KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM  
TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN TAFSĪR AL-MIŞBĀH (Studi Komparatif)**

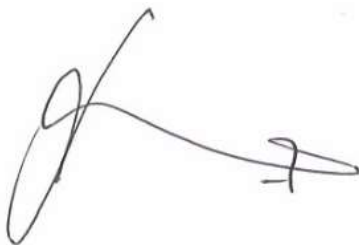
Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**M. Syaifuddien Zuhriy, M. Ag.**  
NIP. 19700504 199903 1010

Pembimbing II



**Mutma'inah, M.S.I.**  
NIP. 19881114 201903 2017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara :

Nama : **Fuad Hasyim**

NIM : **1804026180**

Judul : **Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Misbah (Studi Komparatif)**

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 31 Desember 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora


Semarang, 31 Desember 2024

Ketua Sidang




**Muhtarom, M. Ag.**  
NIP. 19690602 199703 1 002

Sekretaris Sidang




**Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag.**  
NIP. 19700524 199803 2 002

Penguji I




**Prof. Dr. Suparman Syukur, M. Ag.**  
NIP. 19600411 199303 1 002

Penguji II



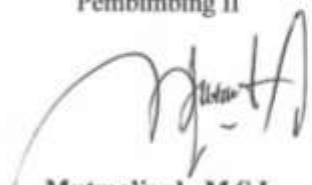
**Dr. Mundhir, M. Ag.**  
NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing I



**Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.**  
NIP. 19700504199903 1 010

Pembimbing II



**Mutma'inah, M.S.I.**  
NIP. 19881114201903 2 017

## MOTTO

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

*“Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan pada kelompok tersebut.”*

(HR. Ibnu Asakir, Abu Nu’aim)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut akan ditampilkan pada tabel dibawah ini:

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
.... = a	كَتَبَ	<i>kataba</i>	ا... = ā	قَالَ	<i>Qāla</i>
.... = i	سُئِلَ	<i>su'ila</i>	اي = ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
.... = u	يَذْهَبُ	<i>yažhabu</i>	أُ = ū	يَقُولُ	<i>Yaqūlu</i>
4. Diftong			Catatan:		
أَي = ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
أُ = au	حَوْلَ	<i>Ḥaula</i>			
أُ = ū	يَقُولُ	<i>Yaqūlu</i>			

## 5. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *Ta Marbuṭah* terdiri dari dua kata yaitu:

### a. Ta Marbuṭah hidup

Merupakan *Ta Marbuṭah* yang hidup dan mempunyai harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasi adalah (t).

Contoh: بِالْحَيَاةِ: *bil-ḥayāti*

### b. Ta Marbuṭah mati

Merupakan *Ta Marbuṭah* yang mati dan memiliki harakat *sukun*, transliterasi adalah (h).

Contoh: سَاعَةٌ: *sā'ah*

## 6. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* merupakan struktur tulisan arab yang dilambangkan dengan sebuah simbol atau tanda yang berupa *syaddah* atau *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu.

Contoh: إِنَّهُ: *innahū*

## 7. Kata Sandang

Kata sandang dalam struktur Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *al*, akan tetapi dalam transliterasi terdapat perbedaan kata sandang, yakni kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Merupakan kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *al* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: السَّمَوَاتِ: *assamāwāti*

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Merupakan kata sandang yang ditransliterasikan berdasarkan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الخُلُقَ: *alkhalqa*

## 8. *Hamzah*

Di atas telah dijabarkan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang berada di tengah dan di akhir kata. Apabila *hamzah* tersebut tidaklah dilambangkan sebab dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh: لِيُؤْمِنُوا: *liyu'minū*

## 9. Penulisan Kata

Dalam setiap kata, berupa *fi'il*, *isim*, ataupun *huruf*, pada dasarnya tertulis dengan terpisah, akan tetapi dalam kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab umumnya disusun dengan *mufradat* lain, karena ada penghilangan dalam huruf atau harakat. Oleh karena itu,

penulisan kata dalam transliterasi dirangkai dengan cara lain yang mengikutinya.

Contoh: بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا: *bi al-hayāti ad-dunyā*  
*bil-ḥayātīd-dun-yā*

## 10. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam penulisan Bahasa Arab memang tidak dikenal, tetapi dalam literasi huruf kapital digunakan. Dalam penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, antara lain: huruf kapital dipakai untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Arrahmānirrahīm*

## 11. Tajwid

Ilmu *tajwid* merupakan pedoman transliterasi supaya pembaca membaca dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji kehadiran Allah Swt yang telah memberikan karunia dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang ini yaitu agama Islam. Semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Amiin.

Skripsi yang berjudul ***Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam Tafsir Al-Ibr̄z dan Tafsir Al-Miṣbāh (Studi Komparatif)*** ini merupakan manifestasi dari proses belajar yang penulis alami selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang mana skripsi ini disusun juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama. Dengan adanya skripsi ini tentunya penulis berterimakasih kepada para pihak yang turut andil dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis mampu merampungkan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Moch. Sya'roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I, dan Dr. Mundhir, M.Ag. selaku Wakil Dekan II; Sukendar, M.A. Ph. D. selaku Wakil Dekan III;
2. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Bapak M. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag., selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak berkontribusi kepada penulis selama perkuliahan, serta Ibu Mutma'inah, M. S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah berperan banyak dalam penyelesaian skripsi penulis dari awal sampai akhir;

4. Para Bapak dan Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis selama penulis berada di UIN Walisongo Semarang;
5. Kedua orangtua penulis, almarhum Bapak Suhari dan Ibu Sri Markati serta kedua Adik penulis yaitu Lia Faiqotunnasyiroh dan Syifa'ul Khoir yang senantiasa memberikan dukungan materiil maupun non-materiil dan selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman-teman IAT Angkatan 2018, terutama kelas IAT PK dan IAT D yang telah kebersamai dan memberikan semangat selama perkuliahan kepada penulis;
7. Teman-Teman KKN MMK Kelompok 16 Tahun 2022, PPL IAT 2022 dan KKL IAT 2022 yang juga telah memberikan semangat serta doanya kepada penulis;
8. Kepada pemilik NIM. 1902036183 yang selalu memberikan semangat, menjadi tempat keluh kesah, dan selalu kebersamai penulis selama proses penulisan skripsi dari awal sampai selesai.
9. Kepada semua pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis



Fuad Hasyim  
NIM. 1804026180

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>VII</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XIII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XVI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Kualifikasi Pemimpin .....	16
B. Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam al-Qur'an.....	18
C. Metode Penafsiran.....	22
1. Metode <i>Ijmāli</i> .....	23
2. Metode <i>Tahlīli</i> .....	28
3. Metode <i>Mauḍu'i</i> .....	34
4. Metode <i>Muqāran</i> .....	38

<b>BAB III PENAFSIRAN KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA</b>	
<b>DALAM <i>TAFSĪR AL-IBRĪZ</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MIṢBĀH</i> .....</b>	<b>41</b>
A. Biografi Bisyrī Muṣṭofā dan Kitab <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> .....	41
1. Biografi Bisyrī Muṣṭofā.....	41
2. Pemikiran dan Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā.....	46
3. Latar Belakang Penyusunan <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> .....	52
4. Sistematika Penulisan <i>Tafsīr</i> .....	53
5. Metode Penafsiran .....	56
6. Karakteristik/Corak Penafsiran .....	56
7. Penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 34 dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> .....	60
B. Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> .....	62
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	62
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	68
3. Profil Kitab <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> .....	71
4. Sumber Penafsiran.....	75
5. Sistematika Penulisan.....	75
6. Corak Penafsiran .....	76
7. Pendekatan Penafsiran.....	77
8. Metode Penafsiran .....	78
9. Penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 34 dalam <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> .....	79
<b>BAB IV ANALISIS KOMPARASI KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH</b>	
<b>TANGGA DALAM <i>TAFSĪR AL-IBRĪZ</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MIṢBĀH</i> .....</b>	<b>91</b>
A. Analisis Penafsiran tentang Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam	
<i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> .....	91
B. Analisis Komparasi Penafsiran Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam	
<i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> .....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>106</b>

## ABSTRAK

Suatu kelompok atau organisasi tentunya akan ada seorang pemimpin yang dipercaya untuk mengatur, mengayomi serta melindungi para anggota kelompoknya agar menjadi tentram dan damai. Seiring dengan perkembangan zaman, kepemimpinan saat ini bukan hanya dari kalangan laki-laki saja tetapi juga dari kalangan perempuan. Begitupun dalam lingkup rumah tangga, juga membutuhkan sosok pemimpin yang memenuhi kualifikasi pemimpin. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan keluarga *sakinah, mawaddah, warrahmah*. Pemimpin rumah tangga dipilih dengan memenuhi kualifikasi pemimpin yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sejalan dengan Al-Qur'an serta Hadits. Hal ini menunjukkan bukan hanya suami yang bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga, tetapi istri pun bisa menjadi pemimpin rumah tangga jika ia mampu memenuhi kualifikasi tersebut. Penulis menemukan adanya perbedaan mengenai kualifikasi pemimpin dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā dan *Tafsir Al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab. Oleh karena itu, penulis berusaha mengkaji penafsiran tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga dari kedua mufassir tersebut. Penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer yaitu *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā dan *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan kondisi-kondisi yang ada dengan metode komparasi yaitu membandingkan dua kitab tafsir berupa *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Miṣbāh*. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa Bisyrī Muṣṭofā mengemukakan secara mutlak hanya laki-laki yang mampu menjadi pemimpin rumah tangga karena memang laki-laki diberikan kewenangan atas hal tersebut. Sedangkan menurut Quraish Shihab, laki-laki dijadikan pemimpin karena mampu memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga, namun jika ia tidak mampu maka yang memenuhi kualifikasilah yang layak menjadi pemimpin rumah tangga sekalipun dia adalah perempuan. penafsiran yang dikemukakan oleh Bisyrī Muṣṭofā dan Quraish Shihab, terdapat persamaan yaitu mereka sama-sama menggunakan metode pemikiran tafsir *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal. Perbedaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Bisyrī Musthofa menggunakan metode tafsir *ijmālī*. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan metode tafsir *tahlīlī*. Kemudian kata قَوَّامُونَ diartikan dalam *Tafsir Al-Ibriz* sebagai “menguasai” yang mana hal tersebut berkaitan dengan kesewenang-wenangan sedangkan dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* diartikan dengan “kepemimpinan” yang mana kepemimpinan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan keluarga, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, perlindungan, serta pembinaan dan pendidikan, sehingga kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsir Al-Ibriz* belum memenuhi kualifikasi pemimpin sedangkan kualifikasi pemimpin dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* sudah memenuhi kualifikasi pemimpin.

**Kata Kunci:** *Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Al-Miṣbāh, Kualifikasi Pemimpin, Rumah Tangga*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam telah menggariskan bahwa setiap individu adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinannya itu ia dituntut untuk bertanggung jawab, tidak hanya kepada sesama manusia tapi juga kepada Allah swt.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am (6) ayat 165:<sup>2</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ  
عَ سَرِيعِ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebuah negara tentunya memiliki seorang pemimpin yang dipercaya oleh masyarakatnya dimana ia mampu untuk mengatur, menjaga, mengayomi, serta melindungi pemerintahannya agar menjadi pemerintahan yang tenang, tentram, dan damai. Suatu pemerintahan tentunya dipimpin oleh kepala negara yang mempunyai kualifikasi sebagai pemimpin seperti jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab yang kuat, karena pada dasarnya manusia lahir di muka bumi ini sudah diberikan jiwa kepemimpinannya sendiri. Menjaga serta mengatur bumi dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan nyaman untuk ditinggali.<sup>3</sup> Seperti halnya di Indonesia sendiri, yang mana pada bulan Februari 2024 kemarin masyarakatnya serentak melakukan Pemilihan Presiden (Pilpres) untuk memilih kepala negara yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Kholis, “Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Surat An-Nisa (4) Ayat 34”, *Istinbath: Jurnal Hukum*, Vol. 12, No. 2 (2015), h. 5.

<sup>2</sup> Qur'an Kemenag, *Q.S. Al-An'am*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 150.

<sup>3</sup> Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar* (Al-Qahirah: Dar Al-Mannar, 1947), h. 45.

dipercaya dapat membuat Indonesia lebih maju dan berkembang<sup>4</sup>

Presiden terpilih Prabowo Subianto menggandeng beberapa tokoh wanita yang dianggap mumpuni dan memenuhi kualifikasi sebagai menteri dan wakil menteri di Kabinet Merah Putih salah satunya seperti Meutya Hafid sebagai Menteri Komunikasi dan Digital dan Irene Umar sebagai Wakil Menteri Ekonomi Kreatif/Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif.<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga bisa mengemban tugas sebagai Menteri karena memenuhi syarat dan kualifikasi.

Persepsi masyarakat Indonesia masih banyak yang menganut paham bahwa dalam memilih seorang pemimpin haruslah seorang laki-laki. Pasalnya laki-laki dianggap lebih kuat dan kompeten dalam memegang semua kebijakan dalam hal memimpin dibandingkan perempuan. Pola patriarki yang berpijak pada superioritas laki-laki atas perempuan menjadikan pemimpin seolah-olah identik dengan laki-laki saja. Hal inilah yang menjadikan pandangan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai makhluk inferior dan kurang layak menjadi pemimpin.<sup>6</sup> Begitu pula apabila yang dipercaya oleh masyarakat atau anggota kelompoknya memenuhi kualifikasi dan pantas sebagai pemimpin adalah perempuan, maka tidak menutup kemungkinan seorang perempuan juga mempunyai kelayakan sebagai pemimpin bukan hanya dari kalangan laki-laki saja.

Tidak hanya dalam sebuah negara, dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti rumah tangga, juga membutuhkan sosok pemimpin ideal yang mana mampu mengatur dan berlaku adil sehingga tercipta keluarga yang aman, tentram dan sejahtera. Namun norma sosial mendasar yang masih berlaku hingga saat ini adalah bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Umat Islam masih menganut pandangan bahwa peran suami

---

<sup>4</sup> Pemerintah Kota Semarang, “Rapat Koordinasi Persiapan Pelaksanaan Pilkada Serentak dan Kondusifitas Wilayah Tahun 2024”, <https://kerjasamaotda.semarangkota.go.id/berita/rapat-koordinasi-persiapan-pelaksanaan-pilkada-serentak-dan-kondusifitas-wilayah-tahun-2024>, diakses pada 16/11/2024, pukul 13:00 WIB.

<sup>5</sup> CNN Indonesia, “Daftar 14 ‘Srikandi’ di Kabinet Merah Putih”, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241021111925-284-1157858/daftar-14-srikandi-di-kabinet-merah-putih-prabowo-gibran> diakses pada 14 November 2024, Pukul 10.52 WIB.

<sup>6</sup> Ines Prasehila Kusmatuti dan Al Muazzami, “Kebolehan Pemimpin Perempuan dalam Politik di Indonesia Perspektif Islam”, *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Juli 2023, h. 124.

sebagai kepala rumah tangga bersifat mutlak. Penggunaan kepemimpinan alamiah dapat bermanfaat apabila suami, sebagai pemimpin, mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, yang menyebabkan istri dan anak-anaknya patuh dan mengikutinya. Begitu pun sebaliknya, dapat menjadi ke-*mudharat*-an apabila suami sebagai pemimpin berada di jalan yang salah.<sup>7</sup> Sehingga dibutuhkan beberapa kualifikasi atau persyaratan yang harus dipenuhi agar pemimpin tersebut pantas dan layak dengan kepemimpinannya.

Pemimpin rumah tangga dipilih dengan ketentuan harus memenuhi kualifikasi pemimpin yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sejalan dengan Al-Qur'an serta Hadits.<sup>8</sup> Kualifikasi pemimpin tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan keluarga *sakinah, mawaddah, warrahmah*. Apalagi dalam rumah tangga yang pastinya tidak ingin terjadi keretakan yang dapat menyebabkan hancurnya bahtera yang telah dibangunnya hanya karena dipimpin oleh pemimpin yang salah. Jelas dalam hal ini menunjukkan begitu pentingnya memilih pemimpin rumah tangga harus sesuai dengan kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam Al-Qur'an. Baik laki-laki ataupun perempuan, jika salah satunya memenuhi kualifikasi tersebut, maka ia pantas menjadi pemimpin dalam rumah tangganya. Namun peran pemimpin rumah tangga juga bisa dipangku oleh keduanya karena Islam telah membagi peranan masing-masing untuk suami dan istri dalam bentuk pemberian tanggungjawab pada keduanya di bidang masing-masing sesuai dengan potensi dan kodrat yang mereka miliki. Dengan demikian, akan terbina suatu kerja sama yang harmonis, saling melengkapi satu sama lain dalam rangka mencapai hasil dalam membentuk keluarga *sakinah* yang dicita-citakan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>8</sup> Sekar Anggun Gading Pinilih dan Sumber Nurul Hikmah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah di Indonesia", *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 47, No. 1, Januari 2018, h. 43.

<sup>9</sup> Sulaemang L., "Kepemimpinan Wanita dalam Rumah Tangga", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, (November 2014), h. 116-117.

Mengenai pentingnya kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam Al-Qur'an harus diatur dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi suatu penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Umat Islam, khususnya para pemimpin, diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam tutur kata, perbuatan, maupun akhlak. Dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa landasan pemerintahan Islam adalah berlaku adil.<sup>10</sup> Q.S. An-Nisa ayat 58 pun menjelaskan hal tersebut:<sup>11</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan Amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memenuhi dua syarat penting, yaitu: melaksanakan amanat dan berlaku adil dalam segala situasi. Ayat ini menegaskan bahwa amanat harus ditunaikan kepada pemiliknya dan hukum harus diterapkan secara adil ketika diamanatkan untuk ditetapkan. Artinya, perintah yang adil ditujukan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tanpa membedakan ras, keturunan, atau agama, amanat dan keadilan harus dijalankan dan ditegakkan.<sup>12</sup>

Suami dijadikan sebagai pemimpin dalam sebuah rumah tangga, yang bertugas membimbing istri dan anak-anaknya. Pemimpin ini harus sejalan dengan ajaran agama Islam, di mana ia bertanggung jawab untuk mendidik istri serta anak-anak agar menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah dan tetap melaksanakan ibadah kepadanya. Tujuannya adalah menciptakan keluarga yang harmonis, sekaligus mengajarkan

<sup>10</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 672.

<sup>11</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. An-Nisa ayat 58, h. 87.

<sup>12</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, h. 481.

pentingnya bersyukur dalam setiap keadaan demi terciptanya suasana bahagia. Suami diharapkan menjadi sosok pemimpin yang bijak, mampu memberikan nafkah bagi keluarganya, serta senantiasa mencintai istrinya; karena pada hakikatnya, seorang istri ingin dipahami tanpa adanya kekerasan dalam lingkungan rumah tangga.<sup>13</sup>

Rumah tangga juga memerlukan sosok pemimpin yang dapat diandalkan dan adil untuk seluruh anggotanya. Oleh karena itu, baik pria (suami) maupun wanita (istri), jika mereka mampu menjalankan amanah dan bersikap adil kepada anggota keluarganya, maka mereka pantas dianggap sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Jika seseorang telah memenuhi kewajiban agama serta melakukan amal kebajikan dalam beragama, meninggalkan perbuatan dosa dan segala hal yang merendahkan martabat serta kehormatan dirinya, maka menurut para ahli fiqh, ia bisa dikategorikan sebagai contoh keadilan.<sup>14</sup>

Islam mengajarkan laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin di dalam keluarga, bukan sekadar sebagai penguasa rumah tangga. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah. Salah satu syarat untuk menjadi pemimpin adalah adanya keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan serta kemampuan mereka dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Meski mayoritas *mufassir* sepakat bahwa laki-laki memegang peranan penting sebagai pemimpin rumah tangga, terdapat perbedaan pendapat mengenai kualifikasi yang harus dipenuhi agar seorang laki-laki dapat menjalankan peran tersebut.<sup>15</sup>

Ada beberapa pendapat dari para mufassir mengenai kepemimpinan dalam rumah tangga. Menurut penafsiran Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* pada surat An-Nisa ayat 34 menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang berkuasa karena

---

<sup>13</sup> Susya Viera Novianti, dkk, “Kepemimpinan dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 182.

<sup>14</sup> Said Hawwa, *al-Islām* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 486.

<sup>15</sup> Sri Suhandjati, “Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2 (2017), h. 329-330.

memiliki beberapa kelebihan daripada istrinya.<sup>16</sup> Menurut Bisyrī Muṣṭofā, dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, ayat tersebut menyinggung peran laki-laki sebagai pemimpin dan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan di rumah. Karena mereka (suami) menafkahkan sebagian harta mereka untuk istri mereka, perintah tersebut tampaknya ditekankan.<sup>17</sup> Namun Quraish Shihab menafsirkan surat An-Nisa ayat 34 dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* bahwa kedudukan suami istri dalam rumah tangga itu harus sama-sama dipenuhi hak dan kewajibannya dan dalam kepemimpinan itu mencakup beberapa hal seperti pemenuhan perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.<sup>18</sup>

Keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan memiliki sifat fungsional. Ini berarti bahwa seorang laki-laki yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan mampu memenuhi kebutuhan istri serta keluarganya berpotensi menjadi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>19</sup> Melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah merupakan salah satu peran sosial yang setara antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, hak untuk memimpin rumah tangga juga akan dilimpahkan kepada perempuan (istri) jika seorang laki-laki tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya untuk menafkahi istri dan keluarganya, sedangkan istri merupakan pencari nafkah utama bagi keluarga. Namun, selama suami masih memiliki hak istimewa untuk memimpin, Quraish Shihab berpendapat bahwa perempuan tidak boleh mengambil alih kepemimpinan dalam keadaan seperti itu.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), Jilid 5, h. 210.

<sup>17</sup> Moh. Kautsar Maulidana, "Analisis Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Surah An-Nisa' Ayat 34 dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Perspektif Gender", *Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, (September 2023), h. 8.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Vol. 2, h. 512.

<sup>19</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: LP3ES, 1994), terj. Farid Wajdi & Cici Farkha Asgaf, h. 62.

<sup>20</sup> Sri Suhandjati, "Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa", *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 2, 2017, h. 336.

Perempuan dapat memimpin keluarganya asalkan mereka memiliki keterampilan dan kelebihan yang diperlukan. Quraish Shihab memungkinkan perempuan untuk memimpin rumah tangga mereka dengan menggunakan ajaran Al-Qur'an. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin. Istri adalah kepala rumah tangga suaminya, dan suami adalah kepala keluarganya. Setiap orang harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.<sup>21</sup> Jadi, menurut Quraish Shihab perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam menyampaikan pendapat dalam rumah tangga. Istri juga memperoleh hak yang seimbang dengan kewajiban yang telah diberikan kepadanya, seperti yang dijelaskan juga pada Q.S. Al-Baqarah ayat 228:

... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 228)<sup>22</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran mengenai kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga dari dua *mufassir* yaitu Bisyrī Muṣṭofā dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* karena dari masing-masing mufassir memiliki ciri khasnya tersendiri jika dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial, juga dari metode dan karakteristik penafsiran dengan judul penelitian “**Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* (Studi Komparatif)**”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran tentang kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*?

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 339.

<sup>22</sup> Quran Kemenag, *Q.S. Al-Baqarah*, h. 36.

2. Bagaimana analisis komparasi penafsiran kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan secara umum dan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti khususnya dan pembaca umumnya. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*;
2. Untuk mengetahui analisis komparasi penafsiran kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Ilmiah (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pustaka keislaman terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin rumah tangga dan diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, dan acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi serta wawasan terhadap penulis dan pembaca mengenai kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam Al-Qur'an;
- b. Memberikan manfaat serta menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan akademisi mengenai kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga;
- c. Masyarakat diharapkan mampu memahami dan mengamalkan kualifikasi pemimpin dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*.

### **E. Telaah Pustaka**

Bagian ini menyajikan penjelasan secara terstruktur mengenai hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang akan dianalisis dalam proposal.

Penelitian ini menegaskan dan mengindikasikan dengan jelas bahwa permasalahan yang akan diuraikan belum pernah diteliti sebelumnya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, penelitian relevan terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Sebagaimana penjelasan diatas, penulis mengutip skripsi, tesis, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari sisi mana penulis dalam membuat karya ilmiah. Selain itu, akan terlihat suatu perbedaan yang dicapai oleh masing-masing pihak.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Puteri Nurnajihah Binti Azmi yang berjudul “*Kepemimpinan Rumah Tangga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”. Dalam skripsi tersebut mengkaji tema kepemimpinan rumah tangga sedangkan dalam skripsi penulis mengkaji tema kualifikasi pemimpin rumah tangga. Kemudian pada skripsi tersebut menggunakan kajian tafsir tematik dan sumber data yang digunakan adalah Kitab *Tafsīr Ibn Jarir al-Thabari*, Kitab *Tafsīr Al-Munir*, kitab *Tafsīr at-Tahir wa al-Tanwir* dan *Tafsīr Al-Azhar*. Sedangkan pada skripsi penulis menggunakan metode kajian *tafsīr muqāran* dan sumber data yang digunakan adalah *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*.<sup>24</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Kunti Rohmatal Faidah dengan judul “*Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Keluarga (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Al-Ibriz dan Tafsīr Al-Miṣbāh)*”. Dalam skripsi tersebut menggunakan sumber data yang sama yaitu *Tafsīr Al-Ibriz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* namun mengkaji tema yang berbeda. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut mengkaji mengenai kedudukan dan

---

<sup>23</sup> Zuhairi et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, (Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2018), h. 30.

<sup>24</sup> Puteri Nurnajihah Binti Azmi, “Kepemimpinan Rumah Tangga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Skripsi UIN Sultan Syarifkasim Riau* (Riau: 2023).

peran perempuan dalam keluarga sedangkan dalam skripsi penulis mengenai kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>25</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Febri Anwar Ramadhani, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 dengan judul “*Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāh)*”. Pada skripsi tersebut membahas tema kepemimpinan wanita. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah penelitian tersebut mengkaji mengenai kepemimpinan wanita secara umum dalam lingkup pemerintahan sedangkan penelitian penulis mengenai kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>26</sup>
4. Tesis yang ditulis oleh Siti Lailatul Qomariyah dengan judul “*Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut Zainab Al-Ghazali dalam Tafsir Nazarat Fi Kitab Allah*”. Pada skripsi tersebut membahas kedudukan perempuan dalam rumah tangga secara menyeluruh meliputi kepemimpinan, nusyuz, poligini, dan waris, serta menggunakan sumber data primer berupa *Tafsir Nazarat fi Kitab Allah* karya Zainab al-Ghazali. Sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga dan menggunakan sumber data *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Miṣbāh*.<sup>27</sup>
5. Tesis yang ditulis oleh Achmad Amry Zumaro A’laa dengan judul “*Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Miṣbāh)*”. Pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan sumber data dari *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Miṣbāh* namun perbedaannya adalah pada tema yang dibahas. Dalam tesis tersebut membahas tentang kepemimpinan perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik,

---

<sup>25</sup> Kunti Rohmatal Faidah, “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Keluarga (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Miṣbāh)*”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta, 2019).

<sup>26</sup> Febri Anwar Ramadhani, “Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāh)”, *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung (Lampung, 2022).

<sup>27</sup> Siti Lailatul Qomariyah, “Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut Zainab Al-Ghazali dalam Tafsir Nazarat Fi Kitab Allah”, *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta, 2017).

sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>28</sup>

6. Jurnal yang ditulis oleh Nuraini Habibah dengan judul “*Tafsir QS An-Nisa: 34 tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari*”. Pada penelitian tersebut membahas mengenai kepemimpinan rumah tangga menurut *Ibnu Jarir al- Ṭabari*, sedangkan pada penelitian penulis membahas mengenai kualifikasi pemimpin rumah tangga menurut *Tafsīr Al-Ibriz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*.<sup>29</sup>
7. Jurnal yang ditulis oleh Hairul Hudaya dengan judul “*Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Persepektif Tafsir*”. Pada karya ilmiah tersebut memaparkan mengenai kepemimpinan perempuan secara umum, baik dalam ranah domestik maupun publik, menyangkut agama maupun duniawi. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>30</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh cara peneliti memilih metode yang paling sesuai. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian menjadi sangat penting.<sup>31</sup> Untuk mendeskripsikan pendekatan yang dilakukan dengan maksud membahas pokok bahasan sesuai dengan jenis penelitian yang menjelaskan aspek-aspek pendekatan penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni

---

<sup>28</sup> Achmad Amry Zumaro A’laa, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Misbah*)”, *Tesis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung* (Tulungagung, 2023).

<sup>29</sup> Nuraini Habibah, “Tafsir QS An-Nisa: 34 tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari”, *Jurnal El-Mu’jam*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2022), h. 10.

<sup>30</sup> Hairul Hudaya, “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Persepektif Tafsir”, *Jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 2, (Juli 2011), h. 200-201.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 22.

rangkaian yang berkaitan pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian.<sup>32</sup> Metode ini berfokus pada informasi dan data yang diambil dari berbagai literatur yang relevan dengan objek atau isu yang sedang dianalisis.

Penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini. Selain itu, peneliti memerlukan sumber-sumber tambahan yang diperoleh melalui berbagai cara seperti: buku, dokumen, catatan, dan narasi mengenai sejarah dan lain-lain.<sup>33</sup> Dengan demikian, seluruh penelitian ini sepenuhnya berlandaskan pada kajian yang berkaitan dengan bahan pustaka.<sup>34</sup>

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, di mana data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya akan dideskripsikan terlebih dahulu, sebelum dilakukan evaluasi terhadap data-data yang telah dideskripsikan tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian, sehingga penelitian tidak hanya didasarkan pada spekulasi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai tulisan, baik yang berupa arsip maupun buku teori, pendapat, dalil, hukum, majalah, dokumen, cerita dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder.<sup>35</sup>

Informasi yang memiliki hubungan langsung dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini disebut data primer. Informasi ini diperoleh dari sumber-sumber utama, baik dari literatur internasional (pengarang asli) maupun dari teks yang telah diterjemahkan oleh para ahli tafsir. Dalam penelitian ini,

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

<sup>33</sup> M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h.2.

<sup>34</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 12.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan A-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 87.

penulis memanfaatkan data primer berupa *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.

Sumber sekunder mencakup berbagai komentar dan diskusi mengenai kitab, monografi, serta karya-karya khusus yang membahas seluruh pemikiran tokoh dan interpretasinya. Hal ini meliputi jurnal, ensiklopedia, kumpulan hadits, artikel dalam majalah, kamus, risalah yang membahas segala ide dari tokoh tersebut beserta tafsirnya. Selain itu, terdapat dua skripsi tafsir yang relevan dengan kedua tafsir tersebut atau tulisan lain yang mengulas kualifikasi seorang pemimpin rumah tangga.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian ini agar dapat memperoleh informasi yang akurat. Tanpa pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, hasil penelitian tidak akan memenuhi standar kualitas data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai pendekatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan lain-lain.<sup>36</sup> Dalam studi ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis perbandingan antara *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* terkait kualifikasi seorang pemimpin dalam konteks rumah tangga.

### 4. Metode Analisis Data

Tujuan dari pendekatan analisis data adalah untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dengan mengumpulkan informasi secara terorganisasi. Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga temuannya jelas dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 137.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.

Analisis data dilakukan setelah mengkaji data dari data primer dan sekunder. Dalam konteks ini, penulis menerapkan analisis komparatif, di mana penulis akan berusaha mendeskripsikan perbedaan dan persamaan dalam interpretasi antara dua tokoh mufassir. Selain itu, analisis akan mencakup hasil tafsir, sumber yang digunakan, serta metode dan pendekatan yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut. Langkah-langkah dalam melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tema yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang ingin dibandingkan.
- c. Mencari hubungan serta faktor-faktor yang berpengaruh antara konsep-konsep tersebut.
- d. Menunjukkan keunikan masing-masing pemikiran dari tokoh, madzhab, atau kawasan yang diteliti.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan dukungan argumen berbasis data.
- f. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian tersebut.<sup>38</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang dimana setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab permasalahan. Sehingga penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab Pertama adalah Pendahuluan. Dalam bab ini, terdapat deskripsi umum mengenai penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian tersebut;

---

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 137.

2. Bab Kedua adalah Landasan Teori. Bab ini menjelaskan definisi dari kualifikasi dan pemimpin, kemudian dilanjutkan dengan beberapa kualifikasi pemimpin dalam Islam, dan ayat al-Quran yang membahas tentang kepemimpinan rumah tangga. Bab ini juga menjelaskan beberapa metode penafsiran;
3. Bab ketiga adalah penafsiran dari kedua *mufassir* yaitu Bisyrī Muṣṭofā dan Quraish Shihab mengenai kualifikasi pemimpin rumah tangga yang mana hal tersebut terdapat dalam Q.S. *An-Nisa'* ayat 34. Pertama, mengeksplorasi biografi dari kedua mufassir, terkait latar belakang Pendidikan serta jenjang karir dan pergerakan politik dari keduanya. Kedua, dilanjutkan dengan penjelasan profil kitab tafsir dari keduanya yakni *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*. Baru setelah itu memaparkan penafsiran mengenai kualifikasi pemimpin rumah tangga dari kedua kitab tafsir tersebut;
4. Bab keempat adalah analisis data. Bab ini berisi tentang analisis penafsiran dari kualifikasi pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*. Kemudian mengkomparasi kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*;
5. Bab kelima adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang memuat penafsiran serta persamaan dan perbedaan dari kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*, kemudian dilanjutkan dengan saran untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kualifikasi Pemimpin

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualifikasi didefinisikan sebagai pendidikan khusus yang bertujuan untuk mendapatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu tugas atau menempati posisi tertentu. Dengan demikian, kualifikasi ini mencakup keahlian yang diperlukan baik dari segi akademik maupun teknis untuk memenuhi syarat pada level pekerjaan tertentu. Kualifikasi juga mendorong individu untuk mengembangkan keahlian atau keterampilan khusus.<sup>1</sup>

Secara etimologis, istilah kualifikasi berasal dari Bahasa Inggris "*qualification*," yang merujuk pada pelatihan, ujian, dan sebagainya yang memungkinkan seseorang memenuhi syarat tertentu. Dalam konteks bahasa, kualifikasi memiliki beberapa makna, termasuk pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian tertentu atau keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas (seperti posisi pekerjaan), serta dapat merujuk pada tingkatan, batasan, atau seleksi (dalam bidang olahraga).<sup>2</sup> Kata berkualifikasi berarti memiliki keahlian atau kompetensi khusus. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai persyaratan maupun karakteristik tertentu.<sup>3</sup> Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kualifikasi dipahami sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh individu agar ia dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas. Definisi kualifikasi menurut para ahli:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 533.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 763.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) Cet. 27, h. 460.

<sup>4</sup> RedaSamudera.id, "Definisi Kualifikasi Menurut Para Ahli", <https://redasamudera.id/definisi-kualifikasi-menurut-para-ahli/>, diakses pada 20 Oktober 2024 Pukul 10.14 WIB.

1. Menurut Bernardin

Bernardin menjelaskan bahwa kualifikasi terdiri dari sekumpulan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Ia menekankan bahwa kualifikasi tidak hanya mencakup aspek teknis saja, tetapi juga meliputi keterampilan interpersonal serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan kerja.

2. Menurut Robbins

Menurut Robbins, kualifikasi merupakan gabungan dari pendidikan formal, pengalaman kerja, dan pelatihan yang dimiliki seseorang, yang memberikan mereka kapabilitas untuk menjalankan suatu pekerjaan secara efektif. Robbins menyoroti betapa pentingnya kualifikasi dalam proses rekrutmen dan seleksi pegawai, di mana organisasi perlu memastikan bahwa individu yang direkrut memiliki kualifikasi yang sesuai dengan persyaratan pekerjaan.

3. Menurut Dessler

Dessler menjelaskan kualifikasi sebagai sekumpulan sifat yang diperlukan oleh individu untuk melaksanakan peran atau fungsi tertentu dalam sebuah organisasi. Sifat-sifat ini mencakup kompetensi teknis, kemampuan analitis, keterampilan berkomunikasi, dan etika kerja. Ia juga menekankan bahwa kualifikasi seseorang dapat dikembangkan melalui proses pelatihan dan pengembangan yang berkesinambungan.

Menurut Edwin A. Locke, seorang pemimpin adalah seseorang yang secara aktif memengaruhi orang lain untuk bergerak ke arah tujuan bersama. Tiga komponen penting berikut ini ada dalam definisi ini:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, h. 35.

1. Seorang pemimpin adalah individu yang menciptakan suatu konsep hubungan (*relation concept*). Seseorang dapat dianggap sebagai pemimpin jika terdapat keterkaitan dengan orang lain. Tanpa adanya pengikut, seseorang tidak layak disebut sebagai pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang efektif perlu memahami cara untuk menginspirasi dan menjalin hubungan dengan para pengikutnya.
2. Pemimpin adalah sebuah proses, dan untuk dapat memimpin dengan efektif, seorang pemimpin perlu mengambil tindakan. Kepemimpinan melibatkan lebih dari sekedar memiliki posisi otoritas. Meskipun memiliki jabatan formal yang berwenang dapat sangat mendukung proses kepemimpinan, hanya menempati posisi tersebut tidak cukup untuk menjadikan seseorang sebagai seorang pemimpin.
3. Seorang pemimpin perlu meyakinkan individu untuk mengambil tindakan dan harus memotivasi pengikutnya melalui berbagai metode, seperti menggunakan otoritas yang sah, menciptakan sebuah teladan, menerapkan sasaran, memberikan imbalan dan konsekuensi, mengubah struktur organisasi, dan menyampaikan visi yang jelas.

Dari beberapa penjelasan diatas maka kualifikasi seorang pemimpin mengacu pada memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin melalui kecakapan, keahlian, dan kemampuan dalam memimpin atau mengarahkan, membimbing, menguasai, serta melindungi individu-individu yang ada di bawah kepemimpinannya.<sup>2</sup>

#### **B. Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam al-Qur'an**

Setiap individu dalam pandangan Islam pada hakikatnya dianggap sebagai pemimpin, baik bagi diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Memiliki peran

---

<sup>2</sup> Ali Mu'amar ZA, "Kualifikasi Pemimpin dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, h. 135-136.

sebagai pemimpin merupakan fitrah manusia yang telah ditentukan oleh Allah melalui firman-Nya:<sup>3</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Ajaran Islam telah menetapkan bahwa setiap orang adalah pemimpin (setidaknya untuk dirinya sendiri), dan bahwa ia harus bertanggung jawab kepada Allah SWT serta kepada orang lain atas kepemimpinannya.<sup>4</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-An’am ayat 165:<sup>5</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ  
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Fakta bahwa tidak seorang pun dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain menunjukkan bahwa disiplin kelompok merupakan kualitas dasar manusia. Demikian pula, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam negara modern saat

<sup>3</sup> Qur’an Kemenag, *Q.S. Al-Baqarah*, h. 6.

<sup>4</sup> Ainur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 15.

<sup>5</sup> Qur’an Kemenag, *Q.S. Al-An’am*, h. 150.

ini dalam hal memilih pemimpin. Umat Islam harus memilih pemimpin mereka sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah dalam wahyu-Nya.<sup>6</sup>

Rasulullah SAW dalam sabdanya menyatakan bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan pada kelompok tersebut. Sehingga sebagai seorang pemimpin hendaklah dapat dan mampu melayani serta mendukung orang lain untuk berkembang. Ciri-ciri pemimpin menurut Islam sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Setia. Pemimpin dan anggota yang dipimpinnya terikat kesetiaan kepada Allah SWT.
2. Terikat pada tujuan. Seorang pemimpin, saat diberikan Amanah (tanggung jawab) sebagai pemimpin, harus mempertimbangkan tujuan organisasi tidak hanya dari sudut pandang kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Menegakkan Syariah dan Akhlak Islam. Seorang pemimpin yang baik akan merasa terikat dengan aturan-aturan islam, dan boleh menjalankan peran kepemimpinan selama tidak menyimpang dari syariah. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, ia harus mematuhi adab islam, terutama saat berinteraksi dengan pihak oposisi atau individu yang memiliki pandangan berbeda.
4. Memegang Teguh Amanah. Pemimpin yang menerima kekuasaan menganggapnya sebagai sebuah amanah dari Allah SWT, disertai dengan yang tanggung jawab besar. Al-Quran menekankan bahwa pemimpin harus menjalankan tugasnya demi kepentingan Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap yang baik kepada orang-orang yang dipimpinnya.
5. Tidak sombong. Pemimpin yang menerima kekuasaan menganggapnya sebagai sebuah amanah dari Allah SWT, lengkap dengan tanggung jawab besar. Al-Quran menekankan bahwa pemimpin harus menjalankan tugasnya

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 231.

<sup>7</sup> Prof. Dr. Veithzal Rivai, M. B, A, *Kiat Memimpin Abad Ke-21* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 72-74.

demi kepentingan Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap yang baik kepada orang-orang yang dipimpinnya.

Islam sangat selektif dalam memilih pemimpin karena pemimpin memiliki hubungan yang sangat menentukan nasib anggota kelompoknya. Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria pemimpin dalam Islam itu diantaranya:<sup>8</sup>

- a. Bertanggung jawab
- b. Mau menerima pesan dari kalangan ulama
- c. Berlaku baik kepada bawahannya
- d. Rendah hati dan memiliki kelembutan hati
- e. Tidak mementingkan dirinya sendiri
- f. Memiliki loyalitas yang tinggi
- g. Hidup dengan sederhana dan tidak berfoya-foya
- h. Mencintai rakyatnya
- i. Ikhlas dan tulus

Secara umum, rumah tangga dapat diartikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga berfungsi sebagai suatu institusi yang menyimpan berbagai isu dan tantangan yang sering kali berlangsung lama. Permasalahan dalam kehidupan rumah tangga selalu relevan terutama di tengah perubahan situasi dan pola masyarakat. Kondisi tersebut memerlukan sosok pemimpin yang kompeten serta memiliki kemampuan khusus untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tercapai suasana keluarga yang harmonis, damai, tenang, dan sejahtera.<sup>9</sup> Kepemimpinan rumah tangga dalam Islam merujuk pada Q.S. An-Nisa ayat 34:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Al Tibr Al Masbuk fi Nasihati al-Muluk* (Dar al-Kutub Al-ulumiyah: 1988), h. 173.

<sup>9</sup> Nuraini Habibah, “Tafsir Q.S. An-Nisa: 34 Tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari”, *El-Mu’jam: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, h. 1-2.

<sup>10</sup> Qur’an Kemenag, *Q.S. An-Nisa*, h. 84.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ  
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka, maka laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan. Oleh karena Allah telah memelihara (harta mereka), maka perempuan yang taat adalah yang taat kepada Allah dan menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada. Hendaknya kamu menasihati perempuan yang engkau khawatirkan nusyuznya, pisahkan mereka di tempat tidurnya, lalu pukullah mereka. Jika mereka menuruti perintahmu, janganlah kamu mengganggu mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.” (Q.S. An-Nisa [4]: 34)

Ayat tersebut menerangkan bahwa laki-laki atau suami memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam keluarga jika memenuhi beberapa syarat. Pertama, mereka harus memiliki kelebihan dibandingkan perempuan atau istri, dan kedua, mereka diharuskan mampu memberikan nafkah bagi anggota keluarganya. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah jika laki-laki tidak mampu memenuhi kualifikasi maka akan gugur sebagai pemimpin?

Hal tersebut menuai kontroversi di kalangan para *mufassir*. Baik dari golongan mufassir klasik maupun modern. Mufassir klasik berpegang pada interpretasi tekstual tentang pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam ayat. Di sisi lain, mufassir modern tidak hanya mempertimbangkan teks tersebut, tetapi juga memperhatikan konteks sosial saat ini. Mereka berpendapat bahwa seorang pemimpin rumah tangga tidak harus selalu laki-laki atau suami; melainkan siapa pun yang memenuhi kriteria sebagai pemimpin rumah tangga sesuai dengan penjelasan dalam ayat tersebut.

### C. Metode Penafsiran

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir Al-

Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.<sup>11</sup> Macam-macam metode penafsiran diantaranya:<sup>12</sup>

## 1. Metode *Ijmālī*

### a. Definisi Metode *Ijmālī*

Secara etimologis, istilah *Ijmālī* merujuk pada ringkasan, ikhtisar, atau penjumlahan yang bersifat global. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an yang menyajikan gagasan utama teks melalui wacana yang luas tanpa membahas detail yang tidak perlu atau panjang lebar dikenal sebagai *tafsīr ijmālī*. Pendekatan *ijmālī*, menurut Nashruddin Baidan, adalah memberikan penjelasan singkat namun menyeluruh tentang makna setiap ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang jelas dan mudah dibaca. Secara umum, penyajiannya mengikuti gaya bahasa Al-Qur'an. Akibatnya, meskipun mereka mempelajari penafsiran Al-Qur'an, bahasa yang digunakan para penafsir terasa mirip dengan teks asli Al-Qur'an karena mereka sering kali hanya memberikan sinonim atau istilah yang setara untuk bagian yang mereka jelaskan.<sup>13</sup>

Metode *ijmālī* merupakan teknik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti urutan yang telah ditentukan dalam *mushaf* dan menjelaskan makna keseluruhan ayat tersebut dengan istilah yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *ijmālī* merupakan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pengungkapan makna ayat secara ringkas, jelas, dan sederhana, tanpa melibatkan analisis mendalam atau diskusi yang panjang lebar. Selain itu, dalam penerapan metode *tafsīr*

---

<sup>11</sup> Musthafâ al-Shâwi al-Juwainî, *Manâhij fî al-Tafsîr* (Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.), h. 3.

<sup>12</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), Cet. I, h. 63-95.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 63.

<sup>14</sup> Samsul Bahri, *Ushul At-Tafsir wa Qawa'iduh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), Cet. I, h. 59.

*ijmālī* ini, penyampaian dilakukan berdasarkan urutan ayat seperti yang tercantum di dalam mushaf Al-Quran.<sup>15</sup>

**b. Tahapan yang Ditempuh dalam Metode *Ijmālī***

Seorang *mufassir* menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat secara sistematis dengan penjabaran yang sederhana, sehingga memungkinkan setiap pembaca untuk memahaminya, baik mereka yang terpelajar dengan ilmu tinggi maupun mereka yang tidak memiliki latar belakang tertentu. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para *mufassir* merujuk pada hadist Nabi, *atsar* dari salaf shalih, peristiwa sejarah, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan konteks atau sebab-sebab turunnya ayat ketika relevan. Tujuan utama dari penafsiran metode ini adalah menggunakan bahasa yang dipahami oleh mayoritas masyarakat agar makna dapat lebih dekat dan dimengerti oleh pembaca.

Tahapan yang ditempuh oleh para mufassir yang tergolong dalam metode ini antara lain:

- 1) Menentukan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang akan ditafsirkan sesuai dengan urutannya dalam mushaf atau mengikuti urutan turunnya;
- 2) Menguraikan makna *mufradat* (kosakata) dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti;
- 3) Menerangkan arti ayat-ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah Bahasa Arab, seperti menjelaskan hukum dhamir serta struktur kalimatnya;
- 4) Terkadang juga memaparkan *asbabun nuzul* dan relevansinya;

---

<sup>15</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 64.

- 5) Dalam penafsiran, dijelaskan menggunakan hadis, *atsar* para sahabat dan orang-orang shalih terdahulu atau pendapat dari penafsir itu sendiri.

**c. Kelebihan dan Kekurangan**

Sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an, metode *ijmālī* memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir lainnya, diantara kelebihan ini adalah:

- 1) Jelas dan mudah di pahami

Maksudnya adalah materi penafsiran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua kalangan, baik mereka yang memiliki pemahaman dasar maupun yang berpendidikan tinggi. Sesuai namanya, *tafsīr ijmālī* adalah jenis penafsiran di mana analisis terhadap suatu ayat dilakukan dengan cara yang tidak rumit, ringkas, dan jelas sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Selain itu, pesan-pesan dalam tafsir ini juga sangat mudah diterima oleh para pembacanya.

- 2) Bebas dari penafsiran *Israiliyat*

Peluang adanya penafsiran *Israiliyat* dalam pendekatan tafsir ini dapat diminimalisir, bahkan bisa dibilang sangat sedikit ditemui. Ini disebabkan oleh penjelasannya yang singkat dan langsung pada inti dengan mengungkapkan tafsir dari setiap kata dalam satu ayat secara ringkas dan jelas, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi unsur *Israiliyat* untuk masuk ke dalam pemahaman makna ayat Al-Quran tersebut.

- 3) Akrab dengan bahasa al-Quran.

Penjelasannya ringkas dan jelas, menggunakan kosakata relevan tanpa keluar dari konteks ayat. Untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa mereka sedang membaca Al-Quran dan bukan

hanya sekadar menafsirkan, metode ini lebih menekankan pada makna sinonim istilah.

Adapun kelemahan yang dimiliki oleh metode penafsiran ini diantaranya:

- 1) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak utuh.

Penafsirannya yang singkat dan padat menyebabkan pesan Al-Qur'an terfragmentasi. Menurut Subhi As-Shaleh, Al-Qur'an memiliki keunggulan dalam ketelitian serta cakupan yang komprehensif. Setiap menemukan ayat dengan sifat umum yang memerlukan penjelasan lebih mendalam tentu menjumpai bagian lain yang membatasi maupun memberikan rincian lebih jelas.

- 2) Interpretasi yang superfisial atau tidak komprehensif

Pendekatan penafsiran ini tidak memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami suatu bagian secara menyeluruh atau untuk menjelaskan atau membahasnya secara rinci. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan kekurangan yang harus diperhatikan oleh para penafsir yang akan menggunakan pendekatan *Ijmālī*. Akan tetapi, kekurangan ini hanyalah ciri dari pendekatan penafsiran ini dan sama sekali bukan hal yang buruk.

#### **d. Contoh Penggunaan Metode *Ijmali***

Contoh penafsiran dengan metode *ijmālī* dapat ditemukan dalam *Tafsīr Al-Jalalain* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Ketika menginterpretasikan surat Al-Baqarah ayat 1 dan 2, mereka menyatakan bahwa "الم" memiliki makna yang hanya diketahui oleh Allah. Selain itu, dalam menafsirkan firman Allah

"الكتاب", mereka mencatat sekadar: "yang dibaca oleh Muhammad".

Kata "لاريب" diartikan sebagai "kebimbangan", dan frasa "فيه"

menunjukkan bahwa kitab tersebut memang dari Allah. Kalimat negatif berfungsi sebagai predikat untuk subjek "Kitab ini", sementara kata tunjuk "ini" digunakan untuk menghormati, dengan maksud bahwa "هدى" menjadi predikat kedua yakni sebagai petunjuk; sedangkan

istilah "للمتقين" merujuk kepada orang-orang yang berusaha untuk mencapai ketakwaan melalui pelaksanaan perintah dan penghindaran larangan demi menjauhi api neraka.

e. Kitab yang digunakan dengan Metode *ljmali*

Di antara beberapa kitab tafsir yang ditulis sesuai metode *ijmālī* adalah:

- 1) *Al-Tafsīr al-farid li al-Qur'an al-Madjid*, karangan Muhammad Abd. Al-Mun'im.
- 2) *Marah Labid Tafsīr al-Nawawi/al-tafsīr at-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, karangan Al-Syekh Muhammad nawawi al-jawi al-Bantani.
- 3) *Tafsīr al-Wafiz fi Tafsīr al-Quran al-Karim*, karangan Syaugh Dhaif
- 4) *Tafsīr al-Wadih* karangan Muhammad Mahmud Hijazi.
- 5) *Tafsīr Al-Quran al-Karim*, karangan Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq.
- 6) *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, karangan al-Mujtahid Shiddiq Hasan Khan,
- 7) *Tafsīr Al-Quran al-Karim*, karangan Jalaluddin as Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalliy.

8) *Tafsīr Al-Quran al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi.

## 2. Metode *Tahlīlī*

### a. Definisi Metode *Tahlīlī*

Metode *Tahlīlī* didefinisikan sebagai proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan menguraikan makna-makna yang ada, sesuai dengan kemampuan dan preferensi *mufassir* yang melakukan penafsiran.

Dengan demikian, "pendekatan analitis" mengacu pada cara para *mufassir* membahas Al-Qur'an secara bertahap, ayat demi ayat, sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam kitab suci tersebut. Tafsir yang menggunakan pendekatan ini mengikuti urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an dan menjelaskannya secara perlahan-lahan. Mereka menggunakan alat-alat penafsiran yang dianggap ampuh, seperti makna harfiah dari kata-kata, hadis-hadis terkait atau ayat lain dengan nuansa bahasa serupa untuk membantu memahami makna bagian tertentu, sembari memperhatikan konteks dari teks itu sendiri. Dengan kata lain, metode *tahlīlī* adalah upaya untuk menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai sudut pandang berdasarkan urutan dari surah atau ayat dalam *mushaf*. Ini meliputi pengeksploasian kandungan lafadznya, hubungan antarayat maupun antarsurat, latar belakang turunnya (*asbabun nuzul*), serta hadis-hadis relevan. Pendapat-pendapat dari *mufassir* terdahulu dan juga interpretasi *mufassir* itu sendiri dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian masing-masing.

### b. Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Metode *Tahlīlī*

Langkah-langkah yang biasanya diambil oleh para *mufassir* dengan menggunakan metode *tahlīlī* adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan rincian tentang status ayat atau surat yang ditafsirkan dari sudut pandang Makkiyyah dan Madaniyyah.
- 2) Menjelaskan hubungan antara ayat atau surat tersebut.
- 3) Menguraikan *asbab al-nuzul* untuk ayat jika terdapat riwayat terkait.
- 4) Menerangkan arti dari *mufradat* dalam setiap ayat serta elemen bahasa Arab lainnya seperti *i'rab* dan *balaghah*, termasuk *fasahah*, *bayan*, dan *i'jaz*.
- 5) Menggambarkan isi umum dari ayat beserta maksudnya.
- 6) Merumuskan serta mengeksplorasi hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

### c. Kelebihan dan Kekurangan

Metode ini memiliki beberapa kelebihan antara lain:

#### 1) Lingkup yang Luas

Metode analisis memiliki cakupan yang cukup luas, karena pendekatan ini menguraikan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat, seperti arti kata-kata, kajian hubungan antar ayat, *asbab al-nuzul*, aspek kebahasaan, serta hal-hal lain terkait dengan ayat-ayat yang dianalisis. *Mufassir* dapat menggunakan metode ini dalam dua bentuk; *ma'tsur* dan *ra'yu* dapat dikembangkan ke dalam beragam penafsiran sesuai keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: seorang ahli bahasa mempunyai peluang besar untuk menafsirkan Al-Qur'an dari sisi linguistik, seperti pada *Tafsir al-Nasafi* atau karangan Abu al-Su'ud. Ahli qira'at seperti Abu Hayyan juga menjadikan qiraat sebagai landasan dalam tafsirnya. Demikian pula bagi filsuf di mana kitab tafsir lebih dominan oleh pemikiran filosofi seperti Kitab *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Mereka yang condong kepada sains dan teknologi akan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan

teori ilmiah atau konsep-konsep sains seperti dalam Kitab *Tafsīr al-Jawahir* karya al-Tanthawi al-Jauhari dan seterusnya.

## 2) Memuat Berbagai Ide

Metode *tahlīlī* memberikan ruang yang sangat luas bagi *mufassir* untuk menuangkan ide-ide dan gagasannya saat menafsirkan Al-Qur'an. Ini berarti bahwa pola penafsiran metode ini bisa mencakup beragam ide yang ada di benak *mufassir* termasuk pandangan-pandangan ekstrem sekalipun. Dengan kesempatan seluas-luasnya bagi *mufassir* untuk menyampaikan pemikirannya mengenai Al-Qur'an, muncul berbagai kitab tafsir seperti kitab *Tafsīr al-Thabari* (15 jilid), *Tafsīr Ruh al-Ma'ani* (16 jilid), *Tafsīr al-Fakhr al-Razi* (17 jilid), *Tafsīr al-Maraghi* (10 jilid), dan lain sebagainya.

Adapun sisi kelemahan dari metode ini adalah:

### 1) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial

Karena penafsiran suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang senada, maka metode *tahlīlī* juga dapat menyebabkan tuntunan Al-Qur'an tampak tidak lengkap atau terputus-putus, sehingga terkesan nasihatnya tidak konsisten dan tidak lengkap. Perbedaan tersebut muncul karena tidak memperhatikan ayat-ayat lain yang senada atau sepadan dengannya.

### 2) Melahirkan penafsiran yang subyektif

Penafsir memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pikirannya dengan menggunakan pendekatan *tahlīlī* ini. Sehingga, terkadang mufasir tidak sadar bahwa dia menafsirkan Al-Quran secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan

kemauan nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

3) Masuknya pemikiran *Israiliyyat*

Metode *tahlīlī* tidak membatasi *mufassir* dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali pemikiran *Israiliyyat*. Sepintas lalu, kisah-kisah *Israiliyyat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman Al-Quran. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah *Israiliyyat*. Kisah-kisah tersebut dapat masuk ke dalam *tafsīr tahlīlī* karena metodenya memang membuka pintu untuk hal itu.

**d. Keutamaan Metode *Tahlīlī***

Metode ini memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

- 1) Metode ini adalah pendekatan yang pertama kali diperkenalkan untuk menjelaskan makna ayat secara rinci.
- 2) Pendekatan ini sangat terkenal di kalangan para *mufassir*, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer.
- 3) Metode tersebut mencakup beragam penjelasan, mulai dari penjelasan yang singkat dan padat hingga yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan karya tafsir dalam jilid yang banyak.
- 4) Dalam metode ini, dengan mudah bisa dilihat kecenderungan serta pola pikir seorang *mufassir*, apakah ia lebih cenderung menggunakan penjelasan dari riwayat (*bi al-ma'tsur*), pemikiran

pribadi (*ra'yu*), atau mazhab-mazhab tertentu dalam akidah maupun *fiqh* yang mempengaruhinya.

**e. Contoh Penggunaan Metode *Tahlīlī***

Berikut adalah contoh ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan metode *tahlīlī*, seperti yang dikemukakan oleh Dr. Nasruddin Baidan dalam bukunya. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 115 berbunyi: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Yang dimaksud oleh Allah dengan firmanNya ialah, Allah memiliki kuasa penuh atas kepemilikan dan pengaturan keduanya. Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, sebab itu dimana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena kita selalu berhadapan dengan Allah.

Para pakar ta'wil (tafsir) memiliki perbedaan pandangan dalam menjelaskan alasan penyebutan kedua tempat tersebut secara khusus (Asbab an-Nuzul). Sebagian menyatakan bahwa Al-Mutsanni telah menceritakan kepadaku, yang berasal dari Abu Shahih, di mana beliau menyatakan bahwa Mu'awiyah bin Shahih mendengarnya dari Ali, dan Ali mengutip Ibn Abbas, yang mengatakan: "Ketika Nabi melakukan hijrah menuju Madinah, mayoritas penduduk kota itu adalah orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Allah secara khusus merujuk pada kedua tempat tersebut karena kaum Yahudi dalam ibadah shalat mereka menghadapkan wajah ke Baitul Maqdis. Rasulullah pun pernah mengikuti kiblat yang sama selama sepuluh bulan sebelum akhirnya beralih ke Ka'bah. Mengingat penolakan kaum Yahudi terhadap perubahan arah kiblat Nabi yang berbeda

dari kebiasaan mereka untuk melihat ke Baitul Maqdis, maka diturunkanlah ayat ini."

Menurut ulama lain, ayat ini merupakan dispensasi dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, memperkenankan menghadap ke mana saja saat melaksanakan shalat sunnah dalam situasi darurat seperti perjalanan, perang, ketakutan atau kesulitan.

Maksud ayat tersebut sesuai dengan Asbab an-Nuzul yaitu menekankan fleksibilitas ibadah. Allah menjadikan seluruh bumi sebagai masjid, memperbolehkan shalat di mana saja tanpa keterikatan lokasi atau arah kiblat, sebagai bentuk kelonggaran dan kasih sayang-Nya. Karena dalam firmanNya (Allah Maha lapang dan luas rahmatNya), Ia ingin memberikan kelonggaran kepada hamba-hambaNya (lagi Maha tahu) tentang kemaslahatan dan kebutuhan mereka.

Menurut Atha, ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap ketidakpastian arah kiblat di kalangan suatu kaum, yang berakibat pada perbedaan arah shalat. Melalui penyampaian kepada Nabi, Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan prinsip fleksibilitas arah kiblat, seperti yang dilakukan oleh al-Zamakhsyari dalam Penafsiran *bi al-ra'yi*.

#### **f. Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode *Tahlīlī***

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* adalah:

- 1) Kitab *Tafsīr Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karangan Ibn Jarir at-Thabari [w.310H]
- 2) *Ma'alim al-Tanzil* karangan al-Baghawi [w.516H],
- 3) *Tafsīr al-Qur'an al-'Azhim* [terkenal dengan *Tafsīr Ibn Katsir*] karangan Ibn Katsir (w.77aH),
- 4) *Al-Durr al-Mantsur fī al-tafsīr bi al-ma'tsur* karangan al-Suyuthi [w.911H].

- 5) *Tafsīr al-Khazin* karangan al-Khazin [w.741H],
- 6) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi [w.6e1H],
- 7) *Al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhshyari [w.538H],
- 8) *Arais al-Bayan fi Haqaiia al-Qur'an* karangan al-Syirazi [w.606H],
- 9) *Al-Tafsīr al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi [w.606H],
- 10) *Tafsīr al-Jawahir fi Tafsīr al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari,
- 11) *Tafsīr al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha [w.1935], dan lain-lain.

### 3. Metode *Mauḍu'i*

#### a. Definisi Metode *Mauḍu'i*

Metode *Mauḍu'i* atau Tematik dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Berikut adalah langkah-langkah dan karakteristik metode ini:

- 1) Pemilihan tema atau topik.
- 2) Pengumpulan ayat-ayat terkait.
- 3) Analisis *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat).
- 4) Analisis *munasabah* (hubungan antar ayat).
- 5) Analisis makna *mufradat* (arti kata-kata).
- 6) Analisis konteks dan implikasi.
- 7) Penafsiran dan kesimpulan.

#### b. Langkah-langkah Metode *Mauḍu'i*

Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy memberikan penjelasan rinci tentang prosedur yang diperlukan untuk menggunakan pendekatan *Mauḍu'i* dalam bukunya. Tahap-tahap tersebut adalah:

- 1) Memilih pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan pokok bahasan.
- 3) Menyusun rangkaian syair yang sesuai dengan kurun waktu turunnya dengan ilmu asbab al-nuzul.
- 4) Mengenali hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun landasan yang ideal untuk pembahasan.
- 6) Menambahkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan untuk melengkapi pembahasan.
- 7) Prinsip integrasi dalam metode *Mauḍu'i* dijelaskan melalui kalimat-kalimat berikut, yang menggabungkan dan memahami ayat-ayat umum ('am) dan khusus (khas), ayat-ayat mutlak dan terikat (muqayyad), serta ayat-ayat yang tampak saling bertentangan. Mengkaji ayat-ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna yang sama.

**c. Macam-macam Metode *Mauḍu'i***

- 1) Metode *Mauḍu'i* Kata-Kata
  - a) Mengumpulkan kata-kata tertentu dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
  - b) Membahas kata-kata tersebut untuk menemukan makna dan konteksnya.
  - c) Menganalisis pemakaian kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an.
  - d) Memasukkan kata-kata bersinonim (muradif) untuk memperluas pemahaman.
- 2) Metode *Mauḍu'i* Ayat
  - a) Mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan topik tertentu.

- b) Menganalisis ayat-ayat dengan kalimat berbeda-beda.
- c) Menemukan hubungan antar ayat dan konteksnya.
- d) Mengidentifikasi prinsip dan kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.

3) Metode *Mauḍu'ī* Surat

- a) Menentukan surat yang akan dibahas.
- b) Mengidentifikasi topik-topik yang dikandung oleh ayat-ayat dalam surat tersebut.
- c) Menganalisis hubungan antar topik dan konteksnya.
- d) Menemukan kesatuan makna dan tujuan dari surat tersebut.

**d. Kelebihan dan Kekurangan**

Di antara kelebihan dari metode *mauḍu'ī* adalah:

1) Mengatasi tantangan zaman

Metode *mauḍu'ī* merupakan sebuah metode yang menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Karena jika diperhatikan di era sekarang permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang cukup luas. Untuk menghadapi persoalan yang demikian dilihat dari sudut tafsir Al-Quran, maka metode *mauḍu'ī* merupakan metode yang mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut, memberikan solusi tepat untuk permasalahan kontemporer, meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks modern, mengembangkan pemikiran kritis dan analitis, menyajikan perspektif Islam terhadap isu-isu global. Contoh penerapannya seperti, analisis Al-Qur'an tentang lingkungan hidup, penyelesaian konflik keluarga, pemahaman tentang hak-hak asasi manusia, analisis ekonomi syariah, dan lain sebagainya.

2) Praktis dan sistematis

Metode *mauḍu'i* disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah karena menghemat waktu dengan fokus pada topik tertentu, penyajian yang sistematis dan terstruktur, mudah dipahami dan diakses, relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan pengetahuan Al-Qur'an dengan konteks modern sehingga memberikan manfaat seperti meningkatkan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat, memfasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, membantu mengatasi permasalahan kontemporer, dan mengembangkan kesadaran spiritual dan moral.

### 3) Dinamis

Metode *mauḍu'i* menjadikan penafsiran Al-Quran selalu dinamis atau menyesuaikan dengan tuntutan zaman sehingga membuat Al-Qur'an terasa hidup dan relevan, mengembangkan pemahaman yang mendalam, meningkatkan kepercayaan dan kesadaran akan kebenaran Al-Qur'an, memberikan solusi untuk permasalahan modern, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

### 4) Membuat pemahaman menjadi utuh

Metode *Mauḍu'i* memungkinkan pemahaman Al-Qur'an menjadi utuh karena fokus pada tema tertentu, analisis ayat-ayat terkait secara menyeluruh, penyajian yang sistematis dan terstruktur, menghubungkan ayat-ayat dengan konteks historis dan sosial, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber.

## e. Karya-karya yang Menggunakan Metode *Mauḍu'i*

Di antara karya-karya yang menggunakan metode ini adalah:

- 1) *Al-Tibyan fi Aqsam al-Quran* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah
- 2) *Al-Mar'ah fi al-Quran* karangan Mahmud al-Aqqad

- 3) *Ushul al-Din wa Ushul al-Iman fi al-Quran* karangan Syaikh Muhammad al-Yazdi
- 4) *Al-Riba fi al-Quran*, karangan Abu al-Ala am-Maududi
- 5) *Ayat al-Jihad fi al-Quran al-Karim: Dirasat Maudhu'iyatan wa Tarikhiyatan wa Bayyinanatan*, karangan Kamil Salamah al-Daqd
- 6) *Nahw al-Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Karim*, karangan Muhammad al-Ghazali.

#### 4. Metode *Muqāran*

##### a. Definisi Metode *Muqāran*

Metode *Tafsir Muqāran* (Perbandingan) merupakan suatu teknik analisis yang membandingkan penafsiran Al-Qur'an dari berbagai sumber dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran, meningkatkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan makna yang tepat, dan menumbuhkan pemikiran kritis dan analitis. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Perbandingan Teks Al-Qur'an
  - a) Mengidentifikasi ayat-ayat dengan persamaan atau kemiripan redaksi.
  - b) Menganalisis konteks dan makna ayat-ayat tersebut.
  - c) Membandingkan redaksi ayat-ayat dalam kasus serupa atau berbeda.
- 2) Perbandingan dengan Hadis
  - a) Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang tampaknya bertentangan dengan hadis.
  - b) Menganalisis konteks dan makna hadis tersebut.

---

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

- c) Membandingkan dan mengklarifikasi perbedaan atau kesepakatan.
- 3) Perbandingan Pendapat Ulama
- a) Mengidentifikasi pendapat ulama tafsir tentang ayat-ayat tertentu.
  - b) Menganalisis argumen dan dalil yang digunakan.
  - c) Membandingkan dan mengklarifikasi perbedaan atau kesepakatan.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muqāran***

Diantara kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Metode *Tafsīr Muqāran* memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dan mendalam kepada pembaca dengan mengungkapkan berbagai aspek ayat, sehingga membuat Al-Quran tampak lebih inklusif dan beragam dalam memuat berbagai ide dan pendapat.
- 2) Metode *Tafsīr Muqāran* membuka pintu toleransi dengan melatih individu untuk menerima keragaman pendapat dan mazhab, menghindari fanatisme dan ekstremisme, serta mengembangkan pemikiran kritis dan terbuka.
- 3) Metode *Muqāran* sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami berbagai perspektif tentang suatu ayat Al-Quran.
- 4) Metode *Muqāran* mendorong *mufasssir* untuk mendalami dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis serta pendapat ulama lainnya secara kritis dan komprehensif.

Diantara kekurangan metode ini adalah:

- 1) Metode *Muqāran* memiliki keterbatasan karena tidak semua kalangan siap menerima perbedaan pendapat dan interpretasi, sehingga penerapannya terbatas pada kalangan tertentu yang sudah siap dan matang.

- 2) Metode *Muqāran* memiliki keterbatasan dalam memberikan solusi langsung terhadap masalah masyarakat karena fokusnya pada perbandingan dan analisis, bukan pada pemecahan masalah secara langsung.
- 3) Metode *Muqāran* cenderung bersifat deskriptif dan analitis, lebih fokus pada penelusuran dan perbandingan pendapat yang ada, daripada memberikan pemahaman baru atau solusi inovatif.

### BAB III

## PENAFSIRAN KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ* DAN *TAFSĪR AL-MIŠBĀH*

### A. Biografi Bisyrī Muṣṭofā dan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*

#### 1. Biografi Bisyrī Muṣṭofā

Bisyrī Muṣṭofā, lahir pada tahun 1915 M di Desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, dengan nama asli Masyhadi. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Hj. Khatijah. Pada usia 7 tahun, ia bersekolah di "Angka Loro" namun hanya bertahan 1 tahun karena pada saat kenaikan kelas dua beliau ikut orangtuanya untuk berangkat haji, di mana ayahnya meninggal di Pelabuhan Jedah saat perjalanan pulang. Setelah pulang dari ibadah haji, beliau mengganti namanya menjadi Bisyrī Mustofa.<sup>1</sup>

H. Zuhdi, ayah dari Prof. Drs. Masfu' Zuhdi, membesarkan Bisyrī Muṣṭofā ketika ia kembali dari Tanah Suci dan kehilangan ayahnya. H. Mukhtar, suami dari Hj. Maskanah, membantunya. Pendidikan Bisyrī di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Rembang dibiayai oleh mereka berdua. Rembang memiliki tiga jenis sekolah yang berbeda pada saat itu, yaitu:

- a. Eropese School, dimana muridnya nak-anak priayi tinggi (bupati, asisten residen, dll.)
- b. Hollandsch-Inlandsche School (HIS), dimana muridnya anak-anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap.
- c. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko 2), dimana muridnya anak-anak kampung, pedagang, tukang dan masyarakat umum.

---

<sup>1</sup> Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 111-

Bisyri Muṣṭofā diterima di sekolah HIS sebagai anggota keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru di Sawahan, Rembang. Namun, KH. Kholil memaksa Bisyri keluar karena sekolah itu milik penjajah Belanda untuk anak-anak pegawai negeri berpenghasilan tetap, sedangkan Bisyri adalah anak pedagang.<sup>1</sup> KH. Kholil menentang Bisyri Muṣṭofā bersekolah di HIS karena kebenciannya terhadap penjajah Belanda dan khawatirnya Bisyri terpengaruh. Ia menganggap sekolah penjajah haram hukumnya. Akhirnya, Bisyri kembali ke sekolah "Angka Loro" dan menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun hingga mendapatkan sertifikat.<sup>2</sup>

H. Zuhdi meminta Bisyri Muṣṭofā untuk belajar Al-Qur'an dan tetap tinggal di Pondok Pesantren Kasingan yang dikelola oleh KH. Kholil. Namun, karena kurangnya minat, hasil belajarnya tidak memuaskan dan akhirnya ia pun segera meninggalkan pondok pesantren tersebut.<sup>3</sup> Bisyri Muṣṭofā enggan belajar di pesantren karena beberapa alasan. Pelajaran nahwu dan sharaf dianggap terlalu sulit, serta sosok KH. Kholil yang galak dan keras menimbulkan rasa takut. Selain itu, ia merasa kurang mendapat dukungan dari teman-teman dan bekal sebesar 1 rupiah per minggu dianggap tidak mencukupi. Latar belakang keluarga dan masyarakatnya sebagai pedagang juga mempengaruhi keinginannya untuk bekerja mencari uang dan membantu keluarga, sehingga ia lebih memilih untuk bekerja dan berhenti mondok.

Pada tahun 1930, Bisyri Muṣṭofā kembali ke Kasingan untuk memperdalam ilmu agama. Ia belajar di bawah bimbingan Suja'i, ipar KH. Kholil, dengan mempelajari kitab *Alfiyah Ibnu Mālik* selama dua

---

<sup>1</sup> Maula Khudrun Nadhia, "Nusyuz Perspektif K.H Bisyri Muṣṭofā Dalam Tafsir Al – Ibriz", *Skripsi IAIN Tulungagung* (2018), h. 20-21.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 12.

tahun. Setelah itu, ia melanjutkan studinya langsung dengan KH. Kholil, mempelajari kitab-kitab seperti *Alfiyah*, *Fathu al-Mu'īn*, *Fathu al-Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'u al-Jawami'* dan *'Uqud al-Juman*. Bisyrī Muṣṭofā memilih belajar ngaji terlebih dahulu dengan Suja'i sebelum bergabung dengan KH. Kholil. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan diri dan membuktikan kemampuannya kepada teman-teman bahwa ia mampu mengaji langsung dengan KH. Kholil.<sup>4</sup>

Pada tahun 1932, di bawah bimbingan Kiai Dimiyati, Bisyrī Muṣṭofā meminta izin kepada KH. Kholil untuk melanjutkan pendidikannya di Termas. Dengan alasan bahwa Bisyrī belum menguasai sepenuhnya ilmu yang diajarkannya di Kasingan, KH. Kholil menolak permintaannya dan mendesak Bisyrī untuk tetap tinggal di Kasingan.<sup>5</sup> Setelah memilih untuk tetap tinggal di Kasingan, Bisyrī Muṣṭofā akhirnya menjadi menantu KH. Kholil. Pada bulan Juni 1935, Bisyrī Muṣṭofā menikahi Ma'rufah, putri KH. Kholil. Ma'rufah berusia 10 tahun dan Bisyrī berusia 20 tahun saat itu. Kholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah adalah delapan orang anak mereka.<sup>6</sup>

Sebagai menantu KH. Kholil, Bisyrī Muṣṭofā menilai pendidikan yang dijalannya kurang memadai, sehingga melakukan sejumlah tindakan, di antaranya menuntut ilmu candak kulak (belajar sambil mengajar) kepada Kiai Kamil di Karanggeneng, Rembang.<sup>7</sup> Pada tahun 1936 Bisyrī Muṣṭofā menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah dan menetap di sana selama setahun dan baru pulang pada

---

<sup>4</sup> Nyla Uswatun Husniyah, Musibah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa, *Skripsi IAIN Tulungagung* (Tulungagung, 2019). h. 41

<sup>5</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 15.

<sup>6</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 322.

<sup>7</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 16.

musim haji tahun berikutnya (1937). Bisyrī Muṣṭofā berusaha memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama di sana di antaranya:<sup>8</sup>

- a. K.H. Abdullah Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy'ari), mempelajari kitab *Jam'u al-Jawāmi'*;
- b. Sayyid Alwie, belajar kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Jalālain*;
- c. *Minhaj Żawi al-Naḍar* dipelajari dari Syekh Hassan Masysyat;
- d. Sayyid Amin, mempelajari kitab *Ibnu 'Aqil*;
- e. *Al-Aqwāl al-Sunan al-Sittah* dan *Al-Aṣbah wa Al-Naḍāir* adalah dua kitab yang dipelajari dari Syekh'Ali Māliki;
- f. Syekh 'Umar Chamdan Al-Maghribi mempelajari *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, dua kitab ḥadīṣ;
- g. Syekh Baqir (Yogyakarta), mempelajari kitab *Tafsīr al-Kasyaf*, *Umdat al-Abrār* dan *Lubab al-Uṣul*. Untuk pengembangan ilmunya Bisyrī Muṣṭofā lebih banyak belajar sendiri sebagai seorang otodidak yang berhasil.

Bisyrī Muṣṭofā mendampingi KH. Kholil di Pondok Pesantren Kasingan Rembang setelah menunaikan ibadah haji. Ia kemudian mendirikan Pondok Pesantren Rawdatut Talibin di kampung halamannya bersama keluarganya. Pondok pesantren peninggalan Bisyrī Muṣṭofā yang wafat tahun 1977 ini berhasil bertahan melewati masa pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan.<sup>9</sup>

Bisyrī Muṣṭofā merupakan tokoh penting dalam sejarah Indonesia, terutama dalam bidang politik dan agama. Sebagai pengasuh pesantren, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik sejak usia

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>9</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 271.

mudanya di masa penjajahan Jepang. Berikut beberapa peran dan kontribusinya:

- a. Pelatihan Alim Ulama (1943), Bisyrī Muṣṭofā mengikuti pelatihan yang diadakan Jepang di Jakarta dan menjadi wakil cabang Rembang.
- b. Ia diangkat menjadi pimpinan cabang Masyumi Rembang bersama ketua pusat KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo menyusul pembubaran Majelis Tinggi Islam Indonesia (MIAI).
- c. Jawatan Agama/Kantor Urusan Agama, ia membantu KH. Abdul Manan sebagai ketua di Karesidenan Pati.

Selain itu beberapa kontribusi yang dilakukan oleh Bisyrī Muṣṭofā seperti:

- a. Pertempuran Kemerdekaan: Setelah kemerdekaan Indonesia, Bisyrī Muṣṭofā memutuskan untuk bergabung dengan Hizbullah dan Sabilillah dalam invasi ke wilayah Sayung.
- b. Pengembangan Agama: Ia berperan penting dalam pengembangan agama Islam di Indonesia melalui kegiatan sosial dan pendidikan.<sup>10</sup>

Pada September 1949, Bisyrī Muṣṭofā diangkat sebagai Penghulu Darurat Kabupaten Rembang dan kemudian menjadi Ketua Pengadilan Agama serta Kepala Kantor Urusan Agama. Ia mengangkat kawan-kawannya sebagai pegawai, menggantikan yang sudah meninggal. Namun, pengangkatan tersebut tidak dilaporkan sehingga banyak pegawai yang tidak memiliki Surat Keputusan (SK). Hal ini berujung pada laporan polisi dari seorang karyawan yang dituduh melakukan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan. Polisi Rembang menahan dan mengadili Bisyrī Muṣṭofā. Setelah dinyatakan bersalah, ia

---

<sup>10</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, h. 318.

dijatuhi hukuman sekitar satu tahun tahanan rumah. Bisyrī Muṣṭofā tetap tekun selama di penjara dengan Menyusun beberapa buku.<sup>11</sup>

Pada pemilu 1955, Bisyrī Muṣṭofā menjadi Ketua Partai Nahdlatul Ulama (NU) di Rembang, setelah sebelumnya bergabung dengan Masyumi. Setelah NU memisahkan diri dari Masyumi, Bisyrī Muṣṭofā aktif dalam Partai NU dan berhasil terpilih sebagai Anggota Konstituante. Setelah Majelis Konstituante dibubarkan oleh Presiden Sukarno pada 1959, Bisyrī Muṣṭofā ditunjuk sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPRS) dari unsur ulama. Ia juga menjabat sebagai Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Pada 1966, Bisyrī Muṣṭofā terlibat dalam proses pengangkatan Letnan Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia, menggantikan Sukarno. Ia memimpin doa saat pelantikan Soeharto sebagai Presiden.<sup>12</sup>

Sebagai anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Utama dan anggota DPRD Jawa Tengah I hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU, Bisyrī Muṣṭofā mengabdikan pada masa Orde Baru. Setelah penggabungan empat partai Islam pada 5 Januari 1973, ia juga masuk dalam Majelis Syuro DPP Partai Persatuan Pembangunan. Ia tercatat sebagai calon anggota DPR pada pemilu 1977 atas nama PPP Jawa Tengah. Namun, ia meninggal dunia pada usia 63 tahun pada 16 Februari 1977, sekitar satu minggu menjelang kampanye pemilu, akibat serangan jantung, hipertensi, dan masalah paru-paru di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi, Semarang.<sup>13</sup>

## **2. Pemikiran dan Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā**

### **a. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā**

<sup>11</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 34-

<sup>12</sup> Saifulloh Maʿsum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, h. 318.

<sup>13</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 55- 56.

Bisyri Muṣṭofā seorang alumnus pesantren dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU), memiliki pemikiran yang kontekstual, adaptif dan visioner. Meskipun berlatar belakang pendidikan tradisional, ia menggabungkan pendekatan fiqh dan ushul fiqh dalam mengambil keputusan hukum, mempertimbangkan faktor-faktor seperti *'illat*, konteks waktu, kondisi sosial, kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat, sehingga keputusannya selalu tepat, bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>14</sup>

Bisyri Muṣṭofā adalah ulama moderat yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial. Ia mengedepankan kemaslahatan umat dengan menerima konsep-konsep seperti Nasakom, Keluarga Berencana (KB), dan lembaga keuangan seperti bank. Pemikirannya bercorak qadariyah, menekankan pentingnya ikhtiar dan usaha manusia selaras dengan kehendak Tuhan. Hal ini mencerminkan kesadaran akan dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat modern serta semangat untuk membangun harmoni dan kemajuan bersama.

Terobosan pemikiran Bisyri Muṣṭofā mencakup dengan menerapkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial. Metode dakwah yang digunakan dengan dua acara yaitu berdakwah dengan *bi al-hāl* (keteladanan dan tindakan) dan *bi al-lisān* (ceramah dan pengajian). Kontribusi yang dilakukan oleh beliau seperti menulis buku "*Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*" dengan pendekatan kontekstual,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 60-61.

membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Islam sehingga memberikan dampak seperti meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, mengembangkan pemikiran Islam moderat, dan membangun harmoni dan kemajuan umat.<sup>15</sup>

*Amar Ma'rūf Nahi Munkar*, yang menekankan semangat solidaritas dan kepedulian sosial untuk mendorong perilaku baik dan menghindari kejahatan, dan Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah, yang menggabungkan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari, adalah dua gagasan utama Bisyrī Muṣṭofā.

*Amar Ma'rūf Nahi Munkar* dan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah dua gagasan yang dipadukan oleh Bisyrī Muṣṭofā untuk mendorong kohesi sosial dan kesadaran beragama. Dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*, ia memiliki perspektif yang berbeda dalam ilmu kalam tentang sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan Tuhan, dan keadilan Tuhan. Perspektif ini tidak sepenuhnya konsisten dengan filsafat Sunni, tetapi lebih mendekati pemikiran Mu'tazilah.

Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā yang sejalan dengan Mu'tazilah yaitu pada masalah *anthropomorphisme* atau ayat-ayat tajsim. Keduanya sama-sama menakwilkan ayat *tajsim* secara metaforis yakni tidak menafsirkan secara harfiah tetapi dengan takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Oleh karenanya, dalam QS. Al-Qasas ayat 88, Bisyrī Muṣṭofā menakwil wajah Allah dengan dzatNya. Penakwilannya tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat-sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani

---

<sup>15</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 62

manusia. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran Asy'ari yang menolak menakwil ayat-ayat *tajsim*. Asy'ari berpendapat bahwa *anthropomorphisme* atau ayat-ayat *tajsim* yang terdapat dalam Al-Qur'an haruslah diterima sebagaimana arti harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan wajah, mata, tangan yang ada pada manusia.<sup>16</sup>

Selain memiliki pemikiran yang cenderung moderat, Bisyrī Muṣṭofā adalah sosok kiai yang produktif dan memiliki konsep profesionalisme yang dikaitkan dengan sikap ikhlas. Menurutnya, sikap ikhlas tidak lahir dengan sendirinya tetapi keikhlasan lahir bersama dengan suatu kondisi yang ketika seseorang merasa lega atas hasil usahanya. Faktor kondisi inilah yang sering dilupakan oleh orang lain termasuk para kiai dalam menuntut keikhlasan. Dalam hal ini, Bisyrī Muṣṭofā tidak segan-segan memberi muatan ikhlas dengan perhitungan yang jelas dalam pengertian ekonomi karena ia ingin berkarya secara profesional. Dari sinilah lahir motivasi untuk terus berkarya di mana sebagai sasaran praktisnya selain pahala di akhirat tentu juga untuk mendapatkan nafkah.<sup>17</sup>

#### **b. Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā**

Bisyrī Muṣṭofā, seorang tokoh Nahdlatul Ulama, dikenal sebagai ulama orator terkenal, politikus dan penulis produktif. Ia mengembangkan kemampuan dakwahnya melalui lisan dan tulisan, menciptakan karya-karya berharga seperti buku, kitab dan terjemahan. Sejak usia muda, ia menggeluti dunia tulisan-menulis dan menghasilkan banyak karya yang masih beredar

---

<sup>16</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 63-69.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 82.

luas di Indonesia, menjadi warisan intelektual yang berkelanjutan bagi masyarakat.<sup>18</sup>

Karya-karya Bisyrī Muṣṭofā merupakan kontribusi signifikan dalam khazanah keilmuan Islam, mencakup berbagai disiplin seperti *Tafsīr*, *Hadits*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Fiqih* dan *Akhlaq*. Karya-karyanya ditulis dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon, bahasa Indonesia dengan aksara Arab Pegon dan Latin, serta bahasa Arab, menunjukkan kepiawaiannya dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan konteks lokal dan global.<sup>19</sup>

Adapun hasil karya Bisyrī Muṣṭofā tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Bidang *Tafsīr*
  - a) *Tafsīr Al-Ibrīz* 30 juz
  - b) *Tafsīr Surat Yasin*
  - c) *Al-Iksir* (pengantar ilmu tafsir)
- 2) Bidang Hadith
  - a) *Sullam ai-Afham* (tentang hadits-hadits hukum syara')
  - b) Terjemah kitab *Bulugh al-Maram*
  - c) Terjemah Hadits *Arba'in al-Nawawi*
  - d) *Al-Bayquniyyah*/ilmu hadits
- 3) Bidang Fiqih
  - a) *Safinah al-Salah*
  - b) Buku Islam dan Shalat
  - c) Manasik Haji

---

<sup>18</sup> H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 272

<sup>19</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 72.

<sup>20</sup> Mahdud Junaidi, *Kiai Bisri Musthofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 81-84.

- d) *Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid*
  - e) *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*
  - f) Terjemahan kitab *Qawa'id al-Bahiyah*
- 4) Bidang Aqidah
- a) Buku Islam dan Tauhid
  - b) *'Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*
  - c) *Al-'Aqidah al-'Awam*
  - d) *Durar al-Bayan*
- 5) Bidang akhlaq/Tasawuf
- a) *Wasaya al-Aba' li al-Abna*
  - b) Syi'ir Ngudi Susilo
  - c) Mitra Sejati
  - d) *Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah*
- 6) Bidang ilmu bahasa Arab
- a) Terjemahan *Sharah Alfiyah Ibnu Malik*
  - b) Terjemahan *Sharah al-Jurumiyyah*
  - c) Terjemahan *Sharah 'Imriti*
  - d) *Nazam al-Maqsud*
  - e) *Syarh Jawhar Maknun*
- 7) Bidang ilmu mantiq/logika
- Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*
- 8) Bidang sastra
- Syair-Syair Rajabiyah
- 9) Bidang sejarah
- a) *Al-Nibrasy*
  - b) *Tarikh al-Anbiya'*
  - c) *Tarikh al-Awliya'*
- 10) Bidang Islam lainnya
- a) Islam dan Keluarga Berencana

- b) *Ar-Risalat al-Hasanat*
- c) *Kasykul*
- d) Khotbah Jum'at
- e) Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko
- f) *Al-Mujahadah wa al-Riyadah*
- g) *Muniyatu al-Zaman*
- h) *Ataifu al-Irshad*

### 3. Latar Belakang Penyusunan *Tafsīr Al-Ibrīz*

Kitab Tafsir karya Bisyrī Muṣṭofā merupakan karya monumental yang awalnya berbentuk catatan ceramah dan pengajian yang ditulis setelah memberi kajian. Catatan-catatan tersebut kemudian dikompilasi dan disusun menjadi sebuah kitab tafsir yang komprehensif dan berharga. Proses ini menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen Bisyrī Muṣṭofā dalam menyebarkan ilmu dan memperkaya khazanah keilmuan Islam.<sup>21</sup>

Meskipun *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā rampung pada tanggal 28 Januari 1960, namun Ibu Ma'rufah menyatakan bahwa tafsir tersebut diselesaikan pada tahun 1964, setelah kelahiran putrinya, Atikah, sehingga tidak ada informasi yang akurat untuk mendukung pernyataan tersebut. Namun, yang pasti Menara Kudus menerbitkan tafsir ini pertama kali pada tahun 1964 tanpa kontrak atau pembayaran.<sup>22</sup>

*Tafsīr Al-Ibrīz* bermula dari penjelasan Bisyrī Muṣṭofā kepada santrinya di Sememi Surabaya. Santri kepercayaannya, Munshorif, Maghfur dan Ahmad Sofwan, mencatat dan menyusun penjelasan

<sup>21</sup> H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 273.

<sup>22</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 01, (Januari-Juni 2011), h. 32.

tersebut, kemudian mencocokkannya dengan rekaman dan mentashihkannya kepada KH. Bisyrī Muṣṭofā, seperti yang dikemukakan Muhammad Bashori dalam buku biografi Bisyrī Muṣṭofā oleh Achmad Zainal Huda.<sup>23</sup>

Karena merupakan amalan yang luar biasa, Bisyrī Muṣṭofā menyusun *Tafsīr Al-Ibrīz* untuk membantu umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Untuk memberi manfaat bagi penutur bahasa Jawa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, Tafsir ini disusun dalam bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami.<sup>24</sup> Meski karya-karya tafsir berbahasa Indonesia yang menggunakan aksara Romawi lebih banyak dijumpai di Indonesia, Islah Gusmian mengklaim penggunaan bahasa Jawa dalam karya-karya tafsirnya memiliki perspektif pragmatis, yakni untuk memudahkan masyarakat setempat dalam memahami Al-Qur'an.<sup>25</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan *Tafsīr*

*Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā adalah terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, tersedia dalam dua versi: 3 jilid (10 juz/jilid) dan 30 jilid (1 juz/jilid), dengan total 2270 halaman. *Tafsīr Al-Ibrīz* oleh Bisyrī Muṣṭofā merupakan terjemahan Al-Qur'an dari karya ulama sebelumnya, bukan tafsir asli. Sumber rujukannya meliputi *Tafsīr Jalalain*, *Baiḍawi*, *Khazin* dan lainnya. Karya ini bernama "*Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*", menunjukkan tujuan memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat. Bisyrī Muṣṭofā menggunakan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, h. 100.

<sup>24</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, h. 1.

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 64.

- a. Menuliskan teks Al-Quran dengan sistem makna gandel, yaitu menjelaskan makna kata dan struktur kalimat.
- b. Menggunakan angka untuk menuliskan terjemahan tafsir ayat di margin.
- c. Menyebutkan nama surat, jumlah ayat, dan golongan (Makkiyah/Madaniyyah).
- d. Mengangkat topik-topik seperti sejarah, Nasikh mansukh, dan asbab al-nuzul.
- e. Menafsirkan setiap ayat atau kumpulan ayat yang terkait.
- f. Menggunakan indikasi *tanbih*, *faidah*, *muhimmah*, *masalah*, *hikmah*, dan *qissah* untuk memberikan rincian lebih lanjut. Dari Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Nas, *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā memberikan penafsiran Al-Qur'an yang metodis. Akademisi terkemuka dari Kudus, Jawa Tengah, termasuk KH. Arwani Amin, KH. Abu 'Umar, KH. Hisyam, dan KH. Sya'roni Ahmadi, menilai karya ini sebelum dicetak.<sup>26</sup>

*Tafsir Al-Ibriz* menyajikan tafsir Al-Qur'an yang lugas dan terstruktur, meliputi tafsir ayat per ayat, penjelasan tata bahasa Arab, kedudukan dan fungsi kalimat (subjek, predikat, dan objek), serta definisi gandel (makna kata). Kelebihannya yaitu mudah dipahami oleh pembaca santri dan non-santri, membantu mengenali dan memahami makna kata-perkata, berbeda dari model penyajian utuh dan memudahkan analisis sehingga memberikan manfaat seperti meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, memudahkan pembaca memahami struktur bahasa Arab, dan cocok untuk pembaca dengan

---

<sup>26</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, h. 10.

berbagai latar belakang. Berikut ini sistematika penyusunan dan penulisan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*:<sup>27</sup>

- a. Dengan menggunakan konsep gandel, yaitu penerjemahan Al-Quran kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dan diapit dengan huruf miring menggunakan huruf pegon, ayat-ayat Al-Quran ditulis di bagian tengah halaman. Teknik penerjemahan ini terbilang jarang dilakukan, kecuali di pesantren-pesantren tradisional di Jawa.
- b. Sesuai dengan konvensi karya terjemahan, terjemahan tafsir diposisikan di tepi halaman menggunakan tanda nomor. Nomor ayat Al-Qur'an muncul di bagian akhir, tetapi nomor terjemahan muncul di bagian awal. Materi tambahan biasanya disebut sebagai Tanbih, Faidah, Muhimmah, al-Qissah, Hikayat, dan Mujarab di bagian ketiga. Ia memutuskan untuk menggunakan aksara Arab Pegon, atau Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, dalam tulisannya. Lebih jauh, beberapa tafsir dari awal tahun 1900-an hingga 1960-an ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi, atau Arab Pegon. Pengamatan Anthony H. Johns bahwa Islam telah menyebar di berbagai wilayah kepulauan pada akhir abad ke-16 mungkin menjadi pemicu episode ini. Penggunaan aksara Arab, yang kemudian dijuluki Jawi dan Pegon, serta berbagai kata serapan bahasa Arab dan karya-karya yang terinspirasi dari bentuk dan gaya penulisan bahasa Arab dan Persia, menunjukkan hal ini.

*Tafsīr Al-Ibrīz* dicetak dalam tiga puluh jilid, jumlahnya sama dengan juz al-Qur'an. Jika hanya mengandalkan penampilan fisiknya, kita mungkin bisa terkecoh dan tidak menyangka bahwa ini merupakan sebuah kitab tafsir. Bentuknya cukup berbeda dibandingkan dengan

---

<sup>27</sup> Sayidah Fatimah Zahrok dan Abd. Majid Abror, "Idealisasi Tafsir Al-Ibriz di Jawa", *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2023), h. 27-28.

kitab tafsir atau karya tradisional lainnya. Mereka yang terbiasa membaca kitab tafsir mungkin akan sulit mempercayai bahwa *Al-Ibrīz* adalah termasuk dalam kategori tersebut. Selain itu, format halamannya unik. Kotak persegi digunakan untuk menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan, dan karakter pegon Arab digunakan untuk menulis tafsir Jawa di sisi margin, yang biasanya disebut hamis.<sup>28</sup>

### 5. Metode Penafsiran

Dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an, Bisyrī Muṣṭofā menerapkan metode *ijmālī*. Hal ini terlihat dari cara beliau memberikan tafsir, yang merangkum makna dan substansi Al-Qur'an dengan tetap berpegang pada urutan ayat mushaf. Ayat-ayat yang ditafsir mengandung berbagai unsur, antara lain makna kata, konotasi kalimat, dan terkadang penjelasan tentang turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta kisah sejarah, kisah para nabi, sahabat, tabi'in, dan para penafsir lainnya. Akan tetapi, kekhususan tafsir yang diberikan kurang memperhatikan unsur munasabah.

Bisyrī Muṣṭofā menyampaikan tafsirnya dengan bahasa yang sederhana dan jelas tanpa bertele-tele. Hasilnya, pembaca dapat memahami Al-Qur'an dengan mudah, namun tetap setia pada isi dan tujuan aslinya. Bagi orang yang baru mulai memahami cara menafsirkan Al-Qur'an, tafsir ini lebih cocok. Tidak mengherankan jika berbagai latar belakang sosial dan demografi masyarakat Islam tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang perspektif ini.

### 6. Karakteristik/Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Bisyrī Muṣṭofā tidak terikat pada satu pendekatan tertentu seperti *fiqh*, *aqidah*, *'ilmi* atau yang lainnya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

Sebaliknya, dalam karya tafsirnya ia menggabungkan berbagai corak, diantaranya yaitu:

a. Fiqih

Penafsiran Bisyrī Muṣṭofā dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238 di bidang fiqih adalah sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat (fardhu) dan shalat wusta. Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)<sup>29</sup>

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Sira kabeh supaya padha ngreksaha shalat limang waktu khususe shalat kang luwih pilihan, yaiku shalat ‘asar, wa qila shalat subuh, lan padhaha anjungkunga sira kabeh kanthi ta’ah”<sup>30</sup>

Artinya:

“Kalian harus memelihara shalat khususnya shalat yang lebih diunggulkan, yaitu shalat ‘asar (dan dikatakan) shalat subuh, dan sembahlah Allah dengan ketaatan.”

Dalam penafsiran ayat tersebut, Bisyrī Muṣṭofā mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan shalat wusta adalah shalat ‘asar. Pendapat ini sejalan dengan pandangan ulama dari mazhab Hanafiyah dan Hanabilah. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa ada pendapat lain yang menyatakan bahwa shalat wusta merujuk pada shalat subuh, sebuah pandangan yang diakui oleh para ulama Malikiyyah dan Syafi’iyah. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Bisyrī Muṣṭofā tidak hanya mengikuti satu madzhab saja, melainkan juga mempertimbangkan interpretasi dari madzhab lainnya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Qur’an Kemenag, *Q.S. Al-Baqarah*, h. 39.

<sup>30</sup> Bisyrī Muṣṭofā, *Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. 657.

<sup>31</sup> Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Madzhab*, terj. ‘Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2014), h. 27.

b. Tasawuf

Salah satu ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Bisyrī Muṣṭofā yaitu mengenai zuhud dalam Q.S. At-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا  
وَمَجَارٍ وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَ حَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
عَالِفُ السَّقِيمِ الْقَوْمَ يَهْدِي لَآ وَاللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ اللَّهُ يَأْتِي حَتَّىٰ فَتَرَبَّصُوا سَبِيلَهُ ۗ فِي

Artinya: *"Nabi Muhammad bersabda, "Jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta benda yang kamu usahakan, usaha yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mau berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Orang-orang fasik tidak dipimpin oleh Allah."* (Q.S. At-Taubah: 24)<sup>32</sup>

Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* Surat at-Taubah ayat 24:

*"Dawuho siro Muhammad! menowo bapak-bapak iro, lan anak-anak iro, dulur-dulur iro, bojo-bojo iro, lan kerabat-kerabat iro, lan bondo-bondo kang podo siro luru lan siro kumpulake, lan dagangan-dagangan kang siro kuwatirake ora payune, lan omah-omah kang podo siro senengi, menowo kabeh mou, iseh luweh siro senengi katimbang Allah ta"ala lan utusane, lan katimbang jihad fi sabilillah, sahinggo siro kabeh kabotan melu perang. Jalaran abot kabeh mou, tunggu! entenono !!! hinggo Allah ta"ala nurunake siksane. Allah ta"ala ora nuduhake wong-wong kang podo fasiq."*<sup>33</sup>

Artinya:

*"Katakanlah, wahai Muhammad! Engkau masih lebih mengutamakan Allah SWT dan Rasul-Nya daripada berjihad di jalan Allah, sehingga kalian semua menolak untuk ikut berperang, tanpa memandang ayah, anak, keluarga, istri, saudara, harta benda yang kalian cari dan kumpulkan, barang yang kalian khawatirkan tidak laku, dan rumah yang kalian cintai. Tunggulah, tunggulah saja, karena semuanya berat!*

<sup>32</sup> Quran Kemenag, *Q.S. At-Taubah*, h. 190.

<sup>33</sup> Bisyrī Muṣṭofā, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 531.

Hingga Allah SWT memberikan balasan-Nya. Allah SWT tidak menampilkan orang-orang yang fasiq.”

Bersama dengan ayat sebelumnya, Bishrī Muṣṭofā memandang bagian ini sebagai arahan untuk membersihkan hubungan dan niat umat Islam. Pentingnya pemurnian pengabdian kepada Allah dan ajaran-ajaran-Nya ditekankan oleh persyaratan ini. Bagian ini mendesak hati untuk dibersihkan dari kesenangan duniawi, kepentingan pribadi, dan ikatan kekeluargaan. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta semangat jihad dalam perjalanannya, berada di satu sisi skala, sementara semua kegembiraan dan hubungan manusia berada di sisi yang lain. Umat Islam kemudian bebas untuk memilih di antara keduanya.<sup>34</sup>

### c. *Adab al-Ijtima'i*

Penafsiran Bisyrī Muṣṭofā dalam corak *adab al-ijtima'i* yaitu dalam Q.S. An-Nahl [16] ayat 69:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّأَيَّةٌ ذَلِكِ فِي إِنْ لِلنَّاسِ شِفَاءٌ ۗ فِيهِ الْوَأْنُ

Artinya: “Setelah itu, makanlah berbagai macam buah-buahan dan berjalanlah di jalan yang telah disiapkan oleh Tuhanmu. Dari perut mereka keluarlah minuman berwarna-warni yang bersifat terapeutik bagi manusia. Ini sebenarnya adalah tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S. An-Nahl [16]: 69)<sup>35</sup>

Dalam ayat ini, Bisyrī Muṣṭofā menguraikan mengenai kekuasaan Allah Swt. dalam proses penciptaan kehidupan. Allah Swt. menciptakan lebah dan memerintahkannya untuk mengonsumsi berbagai jenis buah, yang kemudian menghasilkan ramuan (omben-

<sup>34</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zhilal* (Solo: Era Intermendia, 2001), h. 201.

<sup>35</sup> Qur'an Kemenag, *Q.S. An-Nahl*, h. 274.

omben) berupa madu dari perut lebah tersebut. Madu ini dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk beragam penyakit.

Bisyri Muṣṭofā menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

*“Banjur tawon didawuhi supoyo mangan saking sekabehane wernane woh-wohan, lan supoyo menyembah dalane Allah Swt saronu lapang, (papan kang ambal-ambal kang ora biso ditekani menungso, biso diombah dining tawon tanpo ngerusak kiwo tengene, lan senajan adoh koyo opo, tawon biso bali marang sarange) saking wetenge tawon-tawon iku, biso metu omben-omben (yoiku madu) kang bedo-bedo wernane, ono kang putih, kuning lan abang. Madu mau ngandung obat kanggo tambane menungso, saktemene mengkunu iku cukup kanggo tanda ayat kekuasaane Allah ta’ala tumerap kaum kang gelem mikir.”<sup>36</sup>*

Menurut Bisyri Muṣṭofā, ayat ini menggambarkan konsep pengobatan tradisional. Ia memahami bahwa Allah telah menetapkan khasiat khusus, terutama yang dihasilkan oleh lebah dalam bentuk madu. Madu ini dapat dijadikan ramuan yang ampuh ketika dicampur dengan rempah-rempah atau buah tertentu, sehingga mampu digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami manusia.<sup>37</sup>

## 7. Penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibriz*

طَلِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا كَبِيرًا

Bisyri Muṣṭofā menafsirkan ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Ibriz* sebagai berikut:

<sup>36</sup> Bisyri Muṣṭofā, *Tafsir Al-Ibriz*..., h. 805.

<sup>37</sup> Bani Sudardi, “Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, (2002), h. 14.

*“Wong-wong lanang iku dikuasaake mengatasi wong-wong wadon, sebab jenis lanang iku keparingan kaluwihan ingatasi jenis wadon, bab ilmu, akal, wilayah, lan liya-liyane, lan sebab oleh infaq marang wong wong wadon. Wong-wong wadon kang sholehah yaiku wong-wong wadon kang to'at marang lakine, kang ngerekso awake lan liya-liyane naliko lakine lungu. Bojo wadon kang Siro kuwatirake nusyuze, nasihatono. Menowo wes terang nusyuze, ojo baturi turu yen mekso ora mendo-mendo ajaren, nanging ojo banget banget menowo wis bali to'at maneh siro ojo nganingoyo. Saktemene Allah Ta'ala iku Moho Luhur lan Moho Agung.”<sup>38</sup>*

Terjemahan:

“Laki-laki itu berkuasa atas perempuan karena jenis laki-laki itu mendapatkan kelebihan daripada jenis perempuan yaitu bab ilmu, pemikiran, wilayah, dan lain-lainnya. Dan sebab dari nafkah yang telah diberikan kepada para perempuan. Perempuan yang shalihah itu adalah perempuan yang taat pada laki-laki (suaminya). Menjaga dirinya saat laki-laki (suaminya) sedang pergi. Jika khawatir dengan nusyuz istrimu, maka nasihatilah. Jika sudah jelas nusyuznya, maka jangan temani tidur. Jika masih belum reda maka hajarlah tapi jangan berlebihan. Jika sudah taat Kembali, maka kamu jangan menganiaya. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mulia dan Maha Agung.

Bisyri Muṣṭofā menerjemahkan kata *الرِّجَالُ* dalam ayat *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* sebagai lelaki secara umum. Selanjutnya kata *قَوَّامُونَ* diartikan dengan “menguasai”.<sup>39</sup> Bisyri Muṣṭofā mengartikan laki-laki (suami) sebagai penguasa (yang berwenang) atau memiliki kewenangan atas perempuan (istrinya) karena dua hal yang disebutkan pada lanjutan ayat yang berbunyi *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* dengan penjelasan “dikarenakan jenis laki-laki diberi kelebihan diatas jenis perempuan, baik dari segi ilmu, akal, wilayah dan sebagainya” dan *وَمَا انْفَقُوا مِنْ*

<sup>38</sup> Bisyri Muṣṭofā, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 210-211.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 210

أَمْوَالِهِمْ dijelaskan sebagai berikut “Dan sebab dari nafkah yang telah diberikan kepada para perempuan”. Dengan demikian kata (قَوَّامُونَ) disini diartikan sebagai penguasa dan pengatur dalam urusan keluarga dan rumah tangga karena dua kualifikasi yang dimiliki laki-laki yaitu karena laki-laki diberi kelebihan oleh Allah swt dan karena laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya.<sup>40</sup>

## **B. Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab *Tafsīr Al-Miṣbāh***

### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab memiliki nama lahir Muhammad Quraish Shihab, ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>41</sup> Keluarganya adalah orang Arab dan berpendidikan tinggi. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986), adalah lulusan Jam'iyat al-Khair Jakarta, sekolah Islam tertua di Indonesia yang mengembangkan filsafat Islam kontemporer. Selain menjadi salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), ayahnya adalah seorang ulama dan intelektual terkemuka di Ujung Pandang saat itu. Ia juga pernah menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin di Ujung Pandang.<sup>42</sup> Selain itu, beliau pernah menduduki posisi sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dengan demikian, sebutan "Shihab" merupakan nama keluarga.

Quraish menganggap keingintahuan ayahnya sangat penting. Ia selalu berusaha mencari waktu untuk berdakwah dan mendidik di masjid dan perguruan tinggi meskipun jadwalnya di sektor bisnis sangat padat. Quraish tampaknya terinspirasi untuk melanjutkan studinya oleh

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 210-211

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

<sup>42</sup> Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", *Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (1999), h. 17.

hasrat ayahnya untuk belajar. Kenyataannya, ayah Quraish memiliki pengaruh besar terhadap keinginannya untuk belajar Al-Qur'an.<sup>43</sup> Quraish telah mendengar ajaran ayahnya dari Al-Qur'an sejak ia masih kecil. Saat itu, ayahnya mengajak anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an dan juga menjelaskan secara singkat berbagai kisah yang ada di dalam teks tersebut. Semangat Quraish untuk mempelajari Al-Qur'an pun tumbuh di sana.<sup>44</sup> Dukungan dan pengaruh sang ibu, yang merupakan sosok yang sangat "keras" dalam hal agama dan senantiasa mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu, juga tidak boleh diabaikan. Ia senantiasa merujuk pada ajaran agama dari sudut pandang Hadits dan Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Ia bersekolah di Pondok Pesantren *Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah* di Malang untuk pendidikan menengahnya setelah menamatkan sekolah dasar di desanya.<sup>46</sup> Quraish meninggalkan Indonesia pada tahun 1958 di usia 14 tahun untuk kuliah di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi, ia dapat mewujudkan mimpinya untuk kuliah di Kairo (saat itu Sulawesi masih merupakan satu kesatuan tanpa batas antara Sulawesi Utara dan Selatan). Ia tampaknya sudah lama terpesona dengan langkah ini, mungkin karena pengaruh kuat dari ayahnya. Ia terdaftar di kelas II Sanawiyah di Universitas Al-Azhar. Karier intelektualnya berkembang pesat dan dibina dalam lingkungan akademis ini selama sekitar sebelas tahun. Selain menjadi pusat gerakan kebangkitan Islam, Mesir dan Universitas Al-Azhar-nya merupakan tempat yang tepat untuk studi Al-Qur'an yang mendalam. Banyak tokoh terkenal, seperti Rasyid Rida dan

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 14.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*, h. 18.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

Muhammad 'Abduh, merupakan komentator terkenal yang "terbentuk" oleh waktu mereka di Mesir. Akibatnya, tidak mengherankan jika sejumlah besar mahasiswa sains Islam, baik historis maupun kontemporer, memilih Mesir sebagai tujuan dan pusat studi mereka.

Sebelum berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, Quraish sudah mulai tertarik mempelajari Al-Qur'an saat berada di Indonesia. Oleh karena itu, Quraish bersiap untuk mengulang satu tahun ketika hasil tes bahasa Arab tingkat menengahnya dianggap tidak mencukupi dan membuatnya tidak memenuhi syarat untuk diterima di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Ia sebenarnya dapat diterima di sejumlah jurusan berbeda di Universitas Al-Azhar berdasarkan nilainya. Ia bahkan diterima di Dar al-'Ulum dan Universitas Kairo. Quraish menyadari bahwa keputusannya masuk akal dan benar setelah sekian lama. Pilihan itu sangat relevan dengan kebutuhan mendesak manusia akan Al-Qur'an dan penafsirannya, selain juga sesuai dengan tujuannya sendiri.

Sebagai seorang penerima beasiswa, kehidupan Quraish selama di Mesir cukup sederhana. Hal ini pula yang membuatnya tidak merokok hingga saat ini. Ia juga jarang terlibat dalam kegiatan mahasiswa lainnya namun tetap aktif menjalin hubungan sosial terutama dengan mahasiswa asal negara lain guna memperluas pemahaman tentang kebudayaan mereka sekaligus memperlancar kemahiran dalam berbahasa Arab.

Hafalan sangat dihargai dalam pendidikan Mesir, seperti yang diketahui secara luas. Quraish juga mengakui hal ini. Akibatnya, nilai buruk akan diberikan jika jawaban ujian tidak sama persis dengan catatan. Tidak mengherankan bahwa banyak orang Mesir belajar sambil berjalan, terutama selama musim hujan. Mereka tidak hanya harus memahami materi yang harus dipelajari, tetapi juga menghafalnya.

Setelah salat subuh, siswa sering kali memulai dengan memahami teks sebelum mencoba menghafalnya sambil menari. Kemampuan siswa Mesir untuk menghafal informasi tampaknya sangat dihargai oleh Quraish, terutama oleh para guru Universitas Al-Azhar. Menurut Quraish, masih ada keuntungan tertentu untuk belajar melalui menghafal.

Pada usia 23 tahun, ia memperoleh gelar Lc (Lisensi) dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Kairo, Jurusan Tafsir dan Hadits, yang setara dengan gelar sarjana muda, pada tahun 1967. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama. Tesisnya, *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*, membuatnya memperoleh gelar M.A. (Master of Art) pada tahun 1969, dua tahun kemudian, dengan fokus pada Tafsir al-Qur'an. Pandangannya tentang keadaan masyarakat Muslim saat itu menjadi dorongan bagi keputusannya untuk menjadikan mukjizat ini sebagai fokus utama tesisnya.

Quraish berpendapat bahwa persepsi masyarakat Muslim tentang mukjizat Al-Qur'an telah berkembang hingga ke titik di mana kini sulit untuk membedakan antara mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an. Menurut Quraish, mukjizat dan keunikan Al-Qur'an adalah dua konsep yang berbeda, meskipun para komentator pun sering salah memahaminya.<sup>47</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya, Quraish kembali ke Ujung Pandang, kampung halamannya. Ia diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga pernah mengemban berbagai peran, baik di luar

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), h. 2.

kampus sebagai asisten kepala kepolisian wilayah Indonesia Timur yang khusus menangani pembinaan mental maupun di dalam kampus sebagai koordinator perguruan tinggi swasta di Wilayah VII Indonesia Timur.

Saat pertama kali mengabdikan sebagai dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah menghasilkan berbagai karya, seperti "Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan" pada tahun 1978 dan "Penerapan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975. Namun, selama masa pengabdian sebagai staf pengajar di institut tersebut, produktivitas Quraish dalam menghasilkan karya tulis belum tergolong tinggi.

Quraish mengabdikan 10 tahun hidupnya untuk mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, tempat ia berbagi ilmu dan keahliannya dengan penduduk setempat. Meski telah memegang sejumlah peran penting, hasratnya untuk melanjutkan pendidikan masih sangat besar. Nasihat ayahnya untuk meraih gelar doktor tetap tertanam dalam benaknya selamanya. Pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, tempat lamanya, ketika kesempatan untuk melakukannya muncul. Disertainya, *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, membuatnya memperoleh gelar doktor pada tahun 1982 setelah dua tahun belajar di lembaga Islam tertua tersebut. Ia juga dianugerahi Gelar Pertama dan predikat Summa Cum Laude.<sup>48</sup>

Perlu diketahui, kaum Quraisy merupakan kaum pertama di Asia Tenggara yang diberi gelar ini. Quraish kembali ke peran sebelumnya sebagai pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang setelah meraih gelar doktor dalam bidang ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

Azhar. *Tafsīr al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984) merupakan karya yang ia buat selama masa tugas keduanya di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia pindah ke Jakarta setahun kemudian, pada tahun 1984, dan mulai bekerja di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Fakultas Ushuluddin. Dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, kehidupan akademis di ibu kota tentu saja menghadirkan berbagai masalah, tetapi juga menciptakan jalan baru bagi pertumbuhan intelektual dan ilmiahnya. Di sana, ia bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang akademis dan mazhab pemikiran Islam, yang beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan warisan intelektual Universitas Al-Azhar.

Selain tugas mengajar, beliau juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan penting, antara lain Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, Ketua Lembaga Pengembangan, dan Anggota Badan Pentashih Lajnah Al-Qur'an Kementerian Agama sejak 1989. Beliau menjabat sebagai pengurus Ikatan Ilmu-Ilmu Syariah dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau juga dipercaya menjadi asisten ketua umum saat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri. Di tengah kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan berbagai jabatan luar kampus, ia juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan seminar, baik di dalam maupun luar negeri.<sup>49</sup>

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mempercayai Quraish sebagai rektornya sejak tahun 1995. Jabatan ini menjadi peluang yang diperhitungkan baginya untuk mewujudkan berbagai gagasannya.

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6-7.

Sebelumnya, Quraish dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII, sebuah jabatan struktural pemerintahan. Namun, kabinet tersebut berakhir pada tanggal 21 Mei 1998, setelah hanya dua bulan menjabat.<sup>50</sup> Pada tahun 1999, dalam Kabinet Presiden Abdurrahman Wahid, ia ditunjuk sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

Hal ini terbukti dari latar belakang pendidikan dan sejarah keluarganya bahwa ia telah berkembang menjadi individu yang sangat penting dan berkualifikasi tinggi di sektor penerjemahan Indonesia. Dengan kata lain, Howard M. Frederspiel mengklaim bahwa karena keadaan ini, Quraish memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada mayoritas penulis Al-Qur'an lainnya yang disebutkan dalam *Popular Indonesia*.<sup>51</sup>

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sejak tahun 1970-an, Quraish Shihab aktif menyampaikan berbagai makalah dalam berbagai seminar dan diskusi. Setelah meraih gelar doktor dari Universitas Al-Azhar di Mesir pada tahun 1982, ia meningkatkan usahanya. Tulisannya pertama kali diterbitkan sebagai buku untuk khalayak luas, tetapi baru pada awal tahun 1990-an.

Dalam semua tulisannya, Quraish Shihab selalu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung argumennya. Mengingat kedudukannya sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an, hal ini dapat dimengerti. Namun, kontribusinya melampaui ranah tafsir. Secara tidak langsung, ia mempelajari banyak bidang ilmu pengetahuan Islam lainnya selain menjadi spesialis dalam tafsir. Tulisannya menunjukkan

---

<sup>50</sup> Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*, h. 23.

<sup>51</sup> Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), terj. Tajul Arifin, h. 295.

kedalaman pemahamannya dalam berbagai bidang, baik dalam kerangka Islam maupun sains secara lebih luas.

M. Quraish Shihab, dalam berbagai kegiatannya, telah menulis banyak buku yang telah diterbitkan. Beberapa di antaranya adalah:

- a. *Tafsīr al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya;
- b. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an;
- c. Pengantin al-Quran;
- d. Haji Bersama Quraish Shihab;
- e. Sahur Bersama Quraish Shihab;
- f. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab;
- g. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab;
- h. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman;
- i. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah;
- j. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits;
- k. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah;
- l. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama;
- m. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran;
- n. Satu Islam, Sebuah Dilema;
- o. Filsafat Hukum Islam;
- p. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda;
- q. Kedudukan Wanita Dalam Islam;
- r. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat;
- s. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan;
- t. Studi Kritis *Tafsīr al-Manar*;

- u. Wawasan al-Qur'an; Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat;
- v. *Tafsīr al-Qur'an*;
- w. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an;
- x. Hidangan Ilahi, Tafsīr Ayat-ayat Tahlili;
- y. Jalan Menuju Keabadian;
- z. *Tafsīr Al-Miṣbāh*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an;
- aa. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT;
- bb. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer;
- cc. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena;
- dd. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam;
- ee. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsīr al-Manar;
- ff. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- gg. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- hh. *Asma' al-Husna*; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- ii. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? ; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran ;
- jj. *Al-Lubab*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma;
- kk. 40 Hadits Qudsi Pilihan;
- ll. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an;
- mm. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an;
- nn. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an;

- oo. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat;
- pp. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui;
- qq. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab;
- rr. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui;
- ss. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab;
- tt. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan;
- uu. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih;
- vv. Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.);

### 3. Profil Kitab *Tafsir Al-Miṣbāh*

*Tafsir Al-Miṣbāh* pertama kali ditulis dan dimulai oleh M. Quraish Shihab pada saat masih di Kairo Mesir pada tahun 1999<sup>52</sup> dan diselesaikannya pada tahun 2003. Demi menghasilkan karya tafsir lengkap 30 juz, penyusunan kitab ini diawali dengan penuh semangat dan niat. Akan tetapi, kesibukannya yang lain kerap kali mengganggu tujuan tersebut, sehingga proses penulisannya sering kali terhenti. Suatu hari, di bawah tekanan beberapa rekan kerja untuk menuntaskan tugasnya, ia berkata: "Butuh konsentrasi penuh, dan mungkin baru akan terwujud jika saya diasingkan atau dipenjara." Oleh karena itu, ia pun menanggapi desakan tersebut. Pada tahun 1999, ketika Presiden B.J. Habibie menugaskannya menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir,

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2016), vol. 1, h. 13.

Somalia, dan Djibouti, dengan kekuasaan penuh di sana, ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mulai menulis *Tafsīr Al-Miṣbāh* hingga akhirnya berhasil menyelesaikannya.<sup>53</sup>

Penulisan *Tafsīr Al-Miṣbāh* dimulai pada hari Jumat, 18 Juni 1999, yang bertepatan dengan 4 Rabiul Awal 1420 H. Awalnya, rencananya hanya untuk menulis tafsir maksimal tiga volume. Namun, ia berhasil menyelesaikan 14 jilid selama masa jabatannya sebagai duta besar hingga tahun 2002. Kenikmatan rohani yang ia rasakan saat mendalami dan mengkaji kalam Ilahi membuatnya terdorong untuk terus melanjutkan penulisan tafsir tersebut hingga 14 jilid. Setelah masa jabatannya sebagai duta besar berakhir pada tahun 2002 dan kembali ke Jakarta, ia meneruskan penulisan untuk jilid ke-15. Akhirnya, pada 5 September 2003, ia berhasil menuntaskan *Tafsīr Al-Miṣbāh*, yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an dalam 15 jilid.<sup>54</sup>

Berikut adalah rincian isi dan jadwal penerbitan masing-masing volume dari *Tafsīr Al-Miṣbāh* oleh M. Quraish Shihab:<sup>55</sup>

a. **Volume 1**

- **Isi:** Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah
- **Jumlah Halaman:** 624 halaman + xxvii halaman
- **Terbit Pertama Kali:** November 2000

b. **Volume 2**

- **Isi:** Surat Ali 'Imran dan Surat al-Nisa'
- **Jumlah Halaman:** 659 halaman + vi halaman
- **Terbit Pertama Kali:** November 2000

c. **Volume 3**

---

<sup>53</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, cinta dan canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 281.

<sup>54</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, cinta dan canda M. Quraish Shihab*, h. 282.

<sup>55</sup> Karman, "Metodologi Tafsīr Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab", *Tesis: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2018), h. 119.

- **Isi:** Surat al-Maidah
  - **Jumlah Halaman:** 257 halaman + v halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** Maret 2001
- d. **Volume 4**
- **Isi:** Surat al-An'am
  - **Jumlah Halaman:** 367 halaman + v halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** November 2001
- e. **Volume 5**
- **Isi:** Surat al-A'raf, Surat al-Anfal, dan Surat al-Taubah
  - **Jumlah Halaman:** 765 halaman + vi halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** Maret 2002
- f. **Volume 6**
- **Isi:** Surat Yunus, Surat Hud, Surat Yusuf, dan Surat al-Ra'd
  - **Jumlah Halaman:** 613 halaman + vi halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** Maret 2002
- g. **Volume 7**
- **Isi:** Surat Ibrahim, Surat al-Hijr, Surat al-Nahl, dan Surat al-Isra'
  - **Jumlah Halaman:** 585 halaman + vi halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** Juli 2002
- h. **Volume 8**
- **Isi:** Surat al-Kahf, Surat Maryam, Surat Taha, dan Surat al-Anbiya'
  - **Jumlah Halaman:** 524 halaman + vi halaman
  - **Terbit Pertama Kali:** Juli 2002
- i. **Volume 9**
- **Isi:** Surat al-Hajj, Surat al-Mu'minin, Surat al-Nur, dan Surat al-Furqan
  - **Jumlah Halaman:** 554 halaman + vi halaman

- **Terbit Pertama Kali:** Oktober 2002

j. **Volume 10**

- **Isi:** Surat al-Syu'ara, Surat al-Naml, Surat al-Qasas, dan Surat al-'Ankabut
- **Jumlah Halaman:** 547 halaman + vi halaman
- **Terbit Pertama Kali:** November 2002

k. **Volume 11**

- **Isi:** Surat al-Rum, Surat Luqman, Surat al-Sajdah, Surat al-Ahzab, Surat Saba', Surat Fatir, dan Surat Yasin
- **Jumlah Halaman:** 582 halaman + vi halaman
- **Terbit Pertama Kali:** Februari 2003

l. **Volume 12**

- **Isi:** Surat al-Saffat, Surat Shad, Surat al-Zumar, Surat Ghafir, Surat Fussilat, Surat al-Syura, dan Surat al-Zukhruf
- **Jumlah Halaman:** 601 halaman + vi halaman
- **Terbit Pertama Kali:** Mei 2003

m. **Volume 13**

- **Isi:** Surat al-Dukhan hingga Surat al-Waqi'ah
- **Jumlah Halaman:** 586 halaman + vi halaman
- **Terbit Pertama Kali:** Juli 2003

n. **Volume 14**

- **Isi:** Surat al-Hadid hingga Surat al-Mursalat
- **Jumlah Halaman:** 695 halaman + vii halaman
- **Terbit Pertama Kali:** Oktober 2003

o. **Volume 15**

- **Isi:** Juz 'Ammah
- **Jumlah Halaman:** 646 halaman + viii halaman
- **Terbit Pertama Kali:** November 2003

#### 4. Sumber Penafsiran

*Tafsīr bi al-Ra'y* yang menggunakan sumber ra'yu, yakni tafsir yang didukung oleh kaidah-kaidah yang bersumber dari berbagai cabang ilmu tafsir, merupakan sumber tafsir yang digunakan Quraish Shihab untuk menjelaskan makna dan isi ayat-ayat *Tafsīr Al-Miṣbāh*.<sup>56</sup> *Tafsīr bi al-Ra'y*, yang juga dikenal sebagai *tafsīr bi al-Ijtihad*, adalah tafsir yang berlandaskan pada akal. Dasar pemikiran dicantumkannya *Tafsīr Al-Miṣbāh* dalam *tafsīr bi al-Ra'y* adalah karena tafsir yang dikandungnya tidak hanya berlandaskan pada ijtihad Quraish Shihab sendiri, tetapi juga pada temuan dan pendapat para ulama terdahulu yang dikutip oleh Quraish Shihab.<sup>57</sup>

#### 5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan tartib mushafi yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan berikut dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* ini:

- a. Tafsir disusun berdasarkan urutan surah sesuai dengan susunan dalam mushaf Al-Qur'an.
- b. Bagian pembuka kitab tafsir ini diawali dengan kata pengantar berjudul "*Sekapur Sirih*", yang memaparkan latar belakang penulisan tafsir serta berbagai penjelasan terkait isi tafsir tersebut.
- c. Setiap awal pembahasan surah disertai pendahuluan yang mencakup informasi tentang waktu turunnya ayat, tempat

---

<sup>56</sup> Syeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *STAI Al-Hidayah Bogor*, h. 60.

<sup>57</sup> Anica, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah AlAhzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Skripsi*: UIN Raden Fatah Palembang, (2017), h. 77.

diturunkannya surah, jumlah ayat, nama surah, *asbabun nuzul*, serta ringkasan isi surah.

- d. Penjelasan tentang keterkaitan antara surah yang dibahas dengan surah sebelumnya senantiasa ditegaskan oleh Quraish Shihab.
- e. Sesuai dengan gagasan tentang substansi ayat tersebut, tafsir ini ditulis secara berkelompok.
- f. Setelah itu, Quraish Shihab melanjutkan dengan menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan tafsirnya sendiri.
- g. Setelah itu, diberikan penjelasan berurutan tentang makna ayat-ayat tersebut, yang didukung oleh ayat-ayat dan hadis lain yang dapat memperdalam pemahaman. Untuk memudahkan pembaca memahami makna isi tulisan, terjemahan dan tafsirnya ditulis secara berbeda. Menggunakan bahasa yang jelas dan menarik agar memudahkan pembaca memahami.

## 6. Corak Penafsiran

Teknik yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir berbeda-beda karena pola tafsir tersebut menggambarkan cara masing-masing penafsir dalam memahami Al-Qur'an. Quraish Shihab sering menggunakan pola tafsir sastra budaya dan sosial (*adabi al-ijtima'i*) dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Gaya ini menekankan pemahaman teks Al-Qur'an secara menyeluruh melalui penjelasan yang cermat dan mendalam, disertai dengan bahasa yang elegan dan memikat. Agar ajaran Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tafsir

ini juga berupaya menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.<sup>58</sup>

Corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan memiliki 3 karakteristik yang harus terpenuhi, diantaranya adalah:

- a. Mendefinisikan Al-Quran sebagai teks suci yang abadi sepanjang masa dan menjelaskan makna bagian-bagiannya yang memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia.
- b. Penjelasan yang diberikan lebih berpusat pada isu-isu sosial.
- c. Menyampaikan tafsir dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan secara estetika.<sup>59</sup>

Dari ketiga ciri tersebut, jelaslah bahwa *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab telah memenuhi syarat. Pertama, dengan penjelasan yang mengaitkan ajarannya dengan norma-norma masyarakat, tafsir ini secara konsisten menegaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai teks suci yang tidak lekang oleh waktu. Kedua, pembahasannya disusun untuk menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Ketiga, bahasa yang digunakan Quraish Shihab lugas dan mudah dipahami oleh banyak orang, khususnya masyarakat Indonesia.

## 7. Pendekatan Penafsiran

Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak semata-mata menggunakan pendekatan tekstual, akan tetapi beliau lebih cenderung melakukan pemaknaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pesan-pesan yang terkandung dalam tafsirannya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual sendiri merupakan pendekatan yang orientasinya tertuju pada konteks penafsir al-Qur'an. Konsep dari

---

<sup>58</sup> Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab", Jurnal (Desember, 2019), h. 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 7.

pendekatan kontekstual ini adalah dimana kontekstualitasan digunakan dalam pendekatan tekstual. Yang artinya latar belakang sosial historis dimana teks muncul menjadi variabel penting yang kemudian ditarik ke dalam konteks penafsir dimana ia tinggal, serta pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Dengan kata lain bahwa penafsir akan mengaitkan antara materi/teks itu sendiri dengan keadaan sebenarnya di dunia nyata.<sup>60</sup>

Adapun beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, salah satunya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga dalam penafsiran beliau selalu terdapat pembahasan munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal yakni:<sup>61</sup>

- a. Adanya keserasian antar kata dalam satu surah;
- b. Adanya keserasian kandungan ayat dengan penutup surah;
- c. Adanya keserasian hubungan antara ayat satu dengan ayat berikutnya;
- d. Adanya keserasian antara pembukaan surah dengan penutup surah;
- e. Adanya keserasian penutup surah sebelumnya dengan surah berikutnya;
- f. Adanya keserasian tema dengan nama surah.

Ke enam hal tersebut senantiasa dicerminkan oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya baik itu *tahlīlī* maupun *mauḍu'ī*.

## 8. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* ini lebih cenderung menggunakan metode tafsir

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2016), vol. 2, h. xvi.

*tahlili*, walaupun dalam karya tafsirnya yang lain beliau menggunakan metode *maudhu'i*. Penggunaan metode tafsir *tahlili* dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* oleh Quraish Shihab dapat dirasakan oleh pembaca karena dalam menguraikan ayat-ayatnya, ia selalu mempertimbangkan ketepatan susunan kata sebelum menyusun isinya dengan susunan kata yang indah yang menonjolkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Metode tafsir *tahlili* sendiri merupakan metode tafsir yang dimana digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan serta menjelaskan ayat al-Qur'an secara keseluruhan dengan memperhatikan urutan ayat dalam surah, kemudian menjelaskan kandungannya, maknanya, balaghahnya, I'rabnya, sebab turunnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan hokum atau hikmahnya.

Quraish Shihab juga memasukkan metode lain, seperti metode *maudu'i*, meskipun lebih cenderung menggunakan metode *tahlili* dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* ini. Hal tersebut dapat terlihat karena dalam beberapa kesempatan Quraish Shihab menafsirkan ayat secara global, mengelompokkannya berdasarkan topik, dan kemudian sesekali mengemukakan beberapa pendapat ulama yang diperbandingkan terkait dengan ayat yang dibahas. Meskipun demikian, ada dukungan untuk pemilihan metode *tahlili* dalam tafsir ini karena Quraish Shihab mengetahui bahwa metode *maudu'i* saja tidak akan cukup untuk memperkenalkan konsep Al-Qur'an yang begitu luas. Atas dasar itu, Quraish Shihab memutuskan untuk menggunakan metode *tahlili* dalam karyanya ini.

#### **9. Penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 34 dalam *Tafsir Al-Miṣbāh***

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini yaitu Q.S. An-Nisa ayat 34, memunasabahkan terlebih dahulu dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 32, yang menerangkan tentang larangan berangan-angan atau iri



dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu ia juga *memelihara diri*, hak-hak suami, dan rumah tangga *ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka*. Pemeliharaan Allah terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya, ketika suami tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya.<sup>63</sup>

Quraish Shihab melanjutkan penjelasannya bahwa ayat ini memberi tuntunan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap istri yang membangkang karena tidak semua istri taat kepada Allah (demikian juga suami), maka jangan sampai pembangkangan mereka berlanjut dan jangan sampai juga sikap suami berlebihan sehingga mengakibatkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.<sup>64</sup>

Quraish Shihab melanjutkan bahwa petunjuk Allah mengenai tuntunan kepada “wanita-wanita yang kamu khawatirkan”, yakni sebelum terjadi “nusyuz mereka”, yaitu pembangkangan terhadap hak-hak yang dianugerahkan Allah kepada kamu, wahai para suami, :*maka nasihatilah mereka*” pada saat yang tepat dan dengan kata-kata yang menyentuh, tidak menimbulkan kejengkelan, dan bila nasehat belum mengakhiri pembangkangannya maka “*tinggalkanlah mereka*” bukan dengan keluar dari rumah tetapi “*di tempat pembaringan*” kamu berdua dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka. Kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut untuk menunjukkan rasa kesal dan ketidakbutuhanmu kepada mereka (jika sikap mereka berlanjut) dan kalau ini pun belum mempan, maka demi memelihara kelanjutan rumah tanggamu maka “*pukullah*

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 509-510.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 510

*mereka*”, tetapi pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukkan sikap tegas. “*Lalu, jika mereka telah menaati kamu*”, baik sejak awal nasihat, atau setelah meninggalkannya di tempat tidur, atau saat memukulnya, “*maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka*”, dengan menyebut dan mengecam lagi pembangkangannya yang lalu. Tetapi, tutuplah lembaran lama itu dan buka lembaran baru dengan beberapa musyawarah dalam segala persoalan rumah tangga, bahkan kehidupan bersama. “*Sesungguhnya Allah*” sejak dahulu hingga kini “*Mahatinggi lagi Mahabesar*”. Karena itu, merendahkan kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan jangan merasa angkuh apalagi membangkang bila perintah itu datang dari Allah swt.<sup>65</sup>

Quraish Shihab kemudian menjelaskan kata (الرِّجَال) *ar-rijal* merupakan bentuk jamak dari kata (رَجُل) *rajul* yang biasa diterjemahkan *lelaki*, walaupun Al-Qur’an tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini adalah dalam arti *para suami*. Quraish Shihab awalnya mendukung pendapat ini, akan tetapi dalam buukunya yang lain yang berjudul *Wawasan Al-Qur’an*, ia mengemukakan bahwa *ar-rijalu qawwamuna ‘ala an-nisa*, bukan berarti lelaki secara umum karena konsideran pernyataan di atas, seperti ditegaskan pada lanjutan ayat, yaitu “*karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka*”, yakni untuk istri-istri mereka.<sup>66</sup>

Quraish Shihab memberikan alasan seandainya yang dimaksud dengan kata “lelaki” adalah kaum pria secara umum, tentu konsiderannya tidak demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut dan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 511.

ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Kemudian Quraish Shihab menguatkan pendapatnya dengan pendapat mufassir lain yaitu Muhammad Thahir Ibn 'Asyur yang dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata *ar-rijal* tidak digunakan oleh bahasa Arab bahkan bahasa Al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata (النساء) *an-nisa'* atau (إمراة) *imra'ah* yang digunakan untuk makna istri. Menurutnya, penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan wanita, dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat istri-istri yang salehah.<sup>67</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (قوامون) *qawwamun* adalah bentuk jamak dari kata (قوام) *qawwamun*, yang terambil dari kata (قام) *qama*. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah sholat (misalnya) juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai (قائم) *qa'im*. Kalau dia melaksanakan tugas itu dilaksanakan dengan sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang dia dinamai *qawwam*. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak, yakni *qawwamun* sejalan dengan makna kata (الرجال) *ar-rijal* yang berarti banyak lelaki. Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi (seperti terbaca dari maknanya di atas) agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau, dengan kata lain, dalam

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

pengertian "kepemimpinan" tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.<sup>68</sup>

Quraish Shihab selanjutnya menjelaskan bahwa kepemimpinan untuk setiap unit merupakan suatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi suami istri, seringkali muncul dari sikap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya sehingga bersesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tapi boleh jadi juga sirna seketika. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya seorang pemimpin melebihi kebutuhan satu perusahaan yang bergelut dengan angka-angka, bukan dengan perasaan, serta diikat oleh perjanjian terperinci yang dapat diselesaikan melalui pengadilan.<sup>69</sup>

Quraish Shihab kemudian menjelaskan bahwa Allah SWT menetapkan lelaki sebagai pemimpin dengan dua pertimbangan pokok yaitu:<sup>70</sup>

- a. (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) karena Allah melebihkan sebagian mereka atau sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan-keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang petugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain, keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 511-512

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 512.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 512-516.

Murthadha Muthahhari, seorang ulama terkemuka Iran, dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Abu az-Zahra an-Najafi ke dalam bahasa Arab dengan judul *Nizam Huquq al-Mar'ah* menulis lebih kurang sebagai berikut:

"Lelaki secara umum lebih besar dan tinggi daripada perempuan; suara lelaki dan telapak tangannya kasar, berbeda dengan suara dan telapak tangan perempuan, pertumbuhan perempuan lebih cepat daripada lelaki, tetapi perempuan lebih mampu membentengi diri daripada penyakit dibanding lelaki, dan lebih cepat berbicara bahkan dewasa daripada lelaki. Rata-rata bentuk kepala lelaki lebih besar daripada perempuan, tetapi jika dibandingkan dari segi bentuk tubuhnya sebenarnya perempuan lebih besar. Kemampuan paru-paru laki-laki menghirup udara lebih besar atau banyak daripada perempuan dan denyut jantung perempuan lebih cepat daripada denyut lelaki."

Secara umum, lelaki lebih cenderung kepada olahraga, berburu pekerjaan yang melibatkan gerakan dibanding wanita. Lelaki secara umum cenderung kepada tantangan dan perkelahian, sedangkan perempuan cenderung kepada kedamaian dan keramahan; lelaki lebih agresif dan sukaribut, sementara wanita lebih tenang dan tentram. Perempuan menghindari kekerasan terhadap dirinya atau orang lain. Karena itu, jumlah wanita yang bunuh diri lebih sedikit daripada jumlah pria. Caranya pun berbeda, biasanya lelaki menggunakan cara yang lebih keras pistol, tali gantungan atau meloncat dari ketinggian sementara wanita menggunakan obat tidur, racun, dan semacamnya. Perasaan wanita lebih cepat bangkit dari lelaki sehingga sentimen dan rasa takutnya segera muncul, berbeda dengan lelaki, yang biasanya lebih berkepal dingin. Perempuan biasanya lebih cenderung kepada upaya menghiasi diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam serta berbeda bentuk. Di sisi lain, perasaan

perempuan secara umum kurang konsisten dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih berhati-hati lebih tekun beragama cerewet, takut, dan lebih banyak berbasa-basi. Perasaan perempuan lebih keribuan ini jelas tampak sejak anak-anak. Cintanya kepada keluarga serta kesadarannya tentang kepentingan lembaga keluarga lebih besar daripada lelaki.

Prof. Reek, pakar psikologi Amerika, yang telah bertahun-tahun melakukan penelitian tentang pria dan wanita menguraikan keistimewaan pria dan wanita dari segi kejiwaannya antara lain sebagai berikut:

Lelaki biasanya merasa jenuh untuk tinggal berlama-lama di samping kekasihnya. Berbeda dengan wanita yang merasa nikmat berada sepanjang saat bersama kekasihnya.

Pria senang tampil dalam wajah yang sama setiap hari. Berbeda dengan wanita yang setiap hari ingin bangkit dari pembaringannya dengan wajah yang baru. Itu sebabnya model rambut dan pakaian wanita sering berubah, berbeda dengan lelaki.

Sukses di mata pria adalah kedudukan sosial terhormat terhormat serta penghormatan dari lapisan masyarakat, sedangkan bagi wanita adalah menguasai jiwa raga kekasihnya dan memilikinya sepanjang Hayat. Karena itu, pria di saat tuanya merasa sedih karena sumber kekuatan mereka telah tiada, yakni kemampuan untuk bekerja sedang perempuan merasa senang dan rela karena kesenangannya adalah di rumah bersama suami dan anak cucu.

Kalimat yang paling indah didengar oleh wanita dari pria, menurut Prof. Reek, adalah, "kekasihku, sungguh aku cinta padamu terhadap kedua sedang kalimat yang indah diucapkan

oleh wanita kepada pria yang dicintainya adalah, "aku bangga padamu."

Psikolog wanita, Cleo Dalon, menemukan dua hal penting pada wanita sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya, *Nizham Huquq al-Mar'ah* sebagai berikut:

- 1) Wanita lebih suka bekerja di bawah pengawasan orang lain.
- 2) Wanita Ingin merasakan bahwa ekspresi mereka mempunyai pengaruh terhadap orang lain serta menjadi kebutuhan orang lain.

Psikolog wanita itu kemudian merumuskan, "menurut hematku, kedua kebutuhan psikis ini bersumber dari kenyataan bahwa perempuan berjalan di bawah pimpinan perasaan sedang lelaki di bawah pertimbangan akal. Walaupun kita sering mengamati bahwa perempuan bukan saja menyamai lelaki dalam hal kecerdasan, tetapi juga terkadang melebihinya. Kelemahan utama wanita adalah pada perasaannya yang sangat halus. Lelaki berpikir secara praktis, menetapkan, mengatur, dan mengarahkan. Wanita harus menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan kepemimpinan lelaki atasnya."

Perlu dicatat bahwa, walaupun secara umum pendapat di atas sejalan dengan petunjuk ayat yang sedang ditafsirkan ini, adalah sewajarnya untuk tidak menilai perasaan wanita yang sangat halus itu sebagai kelemahan. Justru Itulah salah satu keistimewaan yang tidak kurang dimiliki oleh pria. Keistimewaan itu amat dibutuhkan oleh keluarga, khususnya dalam rangka memelihara dan membimbing anak-anak. Kembali ke persoalan semula, pada perbedaan tertentu baik fisik maupun psikis, antara lelaki dan perempuan. Mempersamakannya dalam segala hal berarti melahirkan jenis ketiga, bukan jenis lelaki dan bukan juga

perempuan, seperti yang dilukiskan oleh sejarawan Perancis, Maurice Bardeche dalam bukunya, *Histoire De Femmes*.

- b. (بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ) “disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka.”

Bentuk kata kerja masa lampau yang digunakan ayat ini "telah menafkahkan" menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini.

Sedemikian lumrah hal tersebut sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan terjadinya sejak dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini. Dalam konteks kepemimpinan dalam keluarga, alasan kedua agakny cukup logis. Tetapi, pada hakekatnya, ketetapan ini bukan hanya di atas pertimbangan materi.

Wanita secara psikologis enggan diketahui membelanjai suami, bahkan kekasihnya, di sisi lain pria malu jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu, agama Islam yang tuntunan-tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Kewajiban itu diterima dan menjadi kebanggaan suami, sekaligus menjadi kebanggaan istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaannya oleh suami, sebagai tanda cinta kepadanya.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan istri secara ekstrem dan berlebihan, pakar hukum Islam, Ibnu hazm, berpendapat bahwa wanita pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suaminya dalam hal menyediakan makanan, menjahit, dan

sebagainya. Justru sang suami lah yang berkewajiban menyiapkan untuk istri dan anak-anaknya pakaian jadi dan makanan yang siap dimakan.

Berdasarkan kedua faktor di atas, Quraish Shihab memberikan pendapat bahwa dari keistimewaan fisik dan psikis beserta kewajiban memenuhi kebutuhan dan anak-anak, lahir hak-hak suami yang harus pula dipenuhi oleh istri. Suami wajib ditaati oleh istrinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama serta tidak bertentangan dengan hak pribadi sang istri, bukan kewajiban taat secara mutlak. Jangankan terhadap suami, terhadap ibu bapak pun kebaktian kepada mereka tidak boleh mencabut hak-hak pribadi seorang anak.<sup>71</sup> Pakar tafsir, Rasyid Ridho menulis Makna Bakti kepada orang tua bahwa:

“Tidak termasuk sedikitpun dalam kewajiban berbuat baik atau berbakti kepada keduanya sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan dengan pribadi anak, agama, atau negaranya.”

Quraish Shihab memberikan benang merah bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarnya kepada kesewenangan-wenangan. Ia juga menganjurkan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap persoalan atau masalah yang terjadi dalam rumah tangga seperti halnya anjuran dalam Al-Qur'an. Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan "derajat/tingkat yang lebih tinggi" dari perempuan.<sup>72</sup> Bahkan, ada ayat yang menegaskan "derajat" tersebut, yaitu firmannya:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 516

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 516-517.

"Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruh, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat atau tingkat, atas mereka (para istri)" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228).

Derajat itu adalah kelapangan dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban istri. Karena itu, Guru Besar para pakar tafsir, yaitu Imam at-Thabari menuliskan:

“Walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita maksudnya adalah perintah kepada para suami untuk memperlakukan istrinya secara terpuji agar suami dapat memperoleh derajat itu.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 517

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARASI KUALIFIKASI PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ* DAN *TAFSĪR AL-MIṢBĀH*

#### A. Analisis Penafsiran tentang Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*

Jika ditinjau berdasarkan teori kualifikasi pemimpin di bab 2 tentang kualifikasi pemimpin, maka penafsiran Bisyrī Muṣṭofā dalam Q.S. an-Nisa' ayat 34 hanya memenuhi salah satu dari kualifikasi pemimpin rumah tangga berupa tanggungjawab dan Bisyrī Muṣṭofā tidak menjelaskan mengenai kualifikasi pemimpin yang lain. Hal itu disebabkan karena metode penafsiran yang digunakan yaitu metode *ijmālī* dimana metode tersebut menafsirkan suatu ayat secara singkat dan tidak terperinci. Menurut Bisyrī Muṣṭofā yang dapat menjadi pemimpin rumah tangga hanyalah laki-laki secara mutlak dan pemimpin tersebut mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur anggota keluarganya. Hal tersebut tidak sejalan dengan Hadits Rasulullah yang menerangkan bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan pada kelompok tersebut dan ciri-ciri pemimpin menurut Islam diantaranya seperti berlaku baik terhadap anggotanya, amanah, tidak mementingkan dirinya sendiri, dan rendah hati sehingga penafsiran Bisyrī Muṣṭofā belum memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga.

Kemudian untuk penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh*, kata "قَوَّامُونَ" (*qawwamun*) berasal dari kata "قام" (*qama*), yang berarti melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Misalnya perintah sholat juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai (قائم) *qa'im*. Kalau dia melaksanakan tugas itu

sempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang dia dinamai *qawwam*. Dalam konteks Q.S. an-Nisa' ayat 34, *qawwamun* merujuk pada para suami yang melaksanakan tanggung jawab dengan baik, mencakup melaksanakan tugas dengan sempurna dan berkesinambungan, pemenuhan kebutuhan keluarga, perhatian dan pemeliharaan, pembelaan dan perlindungan, serta pembinaan dan pendidikan.

Jadi Quraish Shihab mengartikan kepemimpinan laki-laki disini sebagai seseorang yang bertanggung jawab mengemban tugas sebagai pemimpin, layaknya seorang pemimpin dalam lingkup kecil yaitu keluarga dan dalam keluarga tersebut ada beberapa anggota keluarga yang harus dipenuhi segala kebutuhannya, mencakup banyak hal seperti sandang, pangan, dan papan, serta pendidikan dan pembinaan bagi anggota keluarganya, juga pelindung bagi keluarga dan rumah tangganya dari segala hal yang menjadi ancaman dan kejahatan.

Quraish Shihab menekankan bahwa kepemimpinan suami dalam keluarga tidak boleh diartikan sebagai kesewenang-wenangan, melainkan harus diwujudkan melalui musyawarah, keadilan, kesabaran, dan kerjasama yang baik untuk menciptakan keluarga harmonis.

Jadi Quraish Shihab menjadikan beberapa kualifikasi tersebut sebagai bagian dari prasyarat seorang pemimpin rumah tangga yang mana tidak hanya untuk berkuasa apalagi sewenang-wenang dalam memimpin rumah tangganya, akan tetapi menjadi sosok yang ideal selayaknya seorang pemimpin yang mampu menjadi pelindung, melayani anggota keluarganya dengan baik dan mencukupi segala kebutuhan anggota keluarganya.

Berdasarkan teori kualifikasi pemimpin di bab 2, penafsiran Quraish Shihab sudah memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga yang disebutkan oleh para ahli karena menurut Quraish Shihab seorang laki-laki sebagai pemimpin bukan hanya karena diberikan kelebihan atas perempuan dan menafkahkan hartanya akan tetapi juga menjadi pelindung, melayani anggota

keluarganya dengan baik dan mencukupi segala kebutuhan anggota keluarganya seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2 bahwa kualifikasi pemimpin mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tepat untuk memimpin secara efektif. Quraish Shihab menekankan bahwa seorang pemimpin keluarga harus memiliki kualifikasi tertentu seperti kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Selain itu, pemimpin rumah tangga juga harus menyelesaikan masalah yang terjadi didalamnya dengan musyawarah sesuai tuntunan Al-Qur'an, sehingga tidak bersikap sewenang-wenang terhadap anggota keluarga.

Jadi dari dua penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Bisyrī Muṣṭofā secara mutlak hanya laki-laki yang mampu menjadi pemimpin rumah tangga karena memang laki-laki diberikan kewenangan atas hal tersebut. Sedangkan menurut Quraish Shihab, laki-laki dijadikan pemimpin karena mampu memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga, namun jika ia tidak mampu maka yang memenuhi kualifikasilah yang layak menjadi pemimpin rumah tangga sekalipun dia adalah perempuan.

#### **B. Analisis Komparasi Penafsiran Kualifikasi Pemimpin Rumah Tangga dalam Tafsir *Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Miṣbāh***

Berdasarkan penafsiran yang telah diuraikan sebelumnya, baik penafsiran Quraish Shihab dan Bisyrī Muṣṭofā memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga yang mana akan dirangkum dalam tabel dibawah ini:

	Bisyrī Muṣṭofā	Quraish Shihab
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Bisyrī Muṣṭofā dan Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode pemikiran tafsir <i>bi al-ra'yi</i> yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal.</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> menjelaskan kata الرِّجَالُ dalam ayat الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ mengartikan lelaki. Jadi antara <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> sama-sama mengartikan الرِّجَالُ “lelaki” yang dalam konteks ini adalah suami.</li> <li>- Sama-sama membahas laki-laki dijadikan sebagai pemimpin rumah tangga karena dua hal pertama, karena Allah telah melebihkan laki-laki atas perempuan, dan yang kedua, karena laki-laki telah menafkahkan harta mereka untuk keluarganya.</li> </ul>	
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode tafsir <i>ijmālī</i>, yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan cara menjelaskan makna ayat menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, tanpa analisis, atau tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Hal ini terlihat dari cara Bisyrī Muṣṭofā dalam menafsirkan ayat-ayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode tafsir <i>tahlīlī</i>, yaitu metode yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayt-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan</li> </ul>

	<p>al-Qur'an secara singkat dan tidak terperinci.</p> <p>- <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, namun memiliki berbagai corak penafsiran seperti fiqh, akidah, tasawwuf, dan adab al-ijtima'i</p> <p>- Kata <i>الرجال</i> dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> diartikan dengan laki-laki yang mana dalam kontes ini dimaknai sebagai suami dan arti laki-laki tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut dan hanya diartikan sebagai jenis kelamin.</p>	<p>dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnani oleh latarbelakang Pendidikan dan keahliannya.</p> <p>- <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> ini memiliki kecenderungan pada corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan (<i>adabi al-Ijtima'i</i>) yaitu dimana dalam corak penafsiran ini berusaha untuk memahami lebih dalam nash al-Qur'an dengan cara mengungkapnya secara rinci dan teliti, dengan penggunaan bahasa yang indah dan menarik dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, serta berusaha</p>
--	--	--

	<p>- Selanjutnya kata قَوَّامُونَ diartikan dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> sebagai “menguasai”, artinya laki-laki (suami) sebagai penguasa (yang berwenang) atau memiliki kewenangan untuk mengatur istrinya dan anggota keluarga yang lain.</p> <p>- Penafsiran Bisyrī Muṣṭofā belum memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga yang dijelaskan oleh para ahli. Dan Bisyrī Muṣṭofā hanya menjelaskan laki-laki(suami) menjadi pemimpin dalam rumah tangga karena karena Allah memberi kelebihan kepada laki-laki atas perempuan</p>	<p>menghubungkan atau mengaitkan nash al-Qur’an tersebut dengan kenyataan yang ada dalam keadaan sosial budaya.</p> <p>- Kata كَرِجَالُ dalam <i>Tafsīr Al-Miṣbāh</i> memang diartikan sebagai laki-laki, namun dalam penjelasannya, Quraish Shihab lebih menekankan kepada peran laki-laki yang mana dalam konteks ini adalah peran suami, tidak terfokus pada jenis kelaminnya.</p> <p>- Dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> kata قَوَّامُونَ (قَوَّامُونَ) <i>qawwamun</i> berarti “kepemimpinan” dan makna dari kepemimpinan tersebut mencakup beberapa hal seperti pemenuhan kebutuhan, perhatian,</p>
--	--	--

	<p>dan karena laki-laki telah menafkahkan hartanya kepada keluarganya. Dan hal tersebut hanya menjelaskan arti dari Q. S. an-Nisa' ayat 34, dan belum memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga secara keseluruhan yang telah di jelaskan sebelumnya, yaitu memiliki kecakapan, keahlian, dan kemampuan dalam hal memimpin seperti mengarahkan, menuntun, menguasai, dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.</p>	<p>pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.</p> <p>- Penafsiran Quraish Shihab sudah memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga yang disebutkan oleh para ahli karena menurut Quraish Shihab seorang laki-laki sebagai pemimpin bukan hanya karena diberikan kelebihan atas perempuan dan menafkahkan hartanya akan tetapi juga menjadi pelindung, melayani anggota keluarganya dengan baik dan mencukupi segala kebutuhan anggota keluarganya.</p>
--	--	--

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bisyrī Muṣṭofā mengemukakan bahwa mutlak hanya laki-laki yang mampu menjadi pemimpin rumah tangga karena memang laki-laki diberikan kewenangan atas hal tersebut. Sedangkan menurut Quraish Shihab, laki-laki dijadikan pemimpin karena mampu memenuhi kualifikasi pemimpin rumah tangga, namun jika ia tidak mampu maka yang memenuhi kualifikasilah yang layak menjadi pemimpin rumah tangga sekalipun dia adalah perempuan.
2. Jika dilihat berdasarkan penafsiran yang dikemukakan oleh Bisyrī Muṣṭofā dan Quraish Shihab, terdapat persamaan yaitu mereka sama-sama menggunakan metode pemikiran tafsir *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal. Perbedaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Bisyrī Musthofa menggunakan metode tafsir *ijmālī*. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan metode tafsir *tahlīlī*. Kemudian kata فَؤَادُونَ diartikan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai “menguasai” yang mana hal tersebut berkaitan dengan kesewenang-wenangan sedangkan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* diartikan dengan “kepemimpinan” yang mana kepemimpinan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan keluarga, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, perlindungan, serta pembinaan dan pendidikan, sehingga kualifikasi pemimpin rumah tangga dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* belum memenuhi kualifikasi pemimpin sedangkan kualifikasi pemimpin dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* sudah memenuhi kualifikasi pemimpin.

#### B. Saran

Sebaiknya perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan dan

teori kualifikasi dalam rumah tangga menurut ajaran Islam. Kemudian perlu juga adanya pengkomparasian terhadap mufassir-mufassir lain khususnya yang menafsirkan tentang kualifikasi pemimpin dalam rumah tangga dengan mengumpulkan data-data yang lengkap dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abduh, Muhammad and Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Al-Qahirah: Dar Al-Mannar, 1947.
- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Fiqh Empat Madzhab*, terj. ‘Abdullah Zaki Alkaf, Bandung: Hasyimi, 2014.
- Al-Ghazali, *Al Tibr Al Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, Dar al-Kutub Al-ulumiyah: 1988.
- Anwar, M. Ahmadi, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975.
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Bahri, Samsul, *Ushul At-Tafsir wa Qawa’iduh*, Cet. I, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yogya, 2000.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zhilal*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajdi & Cici Farkha Asgaf, Yogyakarta: LP3ES, 1994.

- Fakih, Ainur Rohim dan Wijayanto, Iip, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Frederspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hawwa, Said, *al-Islām*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Huda, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Cet. 27, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Junaidi, Mahdud, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Juwainî, Musthafâ al-Shâwi al-Juwainî, *Manâhij fî al-Tafsîr*, Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.
- Ma'sum, Saifulloh, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Mu'min, Ma'mun, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Rivai, Veithzal, *Kiat Memimpin Abad Ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.

- Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprpto, H.M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairi et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2018.

## **JURNAL**

- Berutu, Ali Geno, “*Tafsir Al-Mishbah: Muhammad Quraish Shihab*”, *Jurnal Online Preprints*, (Desember, 2019).
- Habibah, Nuraini, “*Tafsir QS An-Nisa: 34 tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari*”, *Jurnal El-Mu'jam*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2022).
- Hudaya, Hairul, “*Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Persepektif Tafsir*”, *Jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 2, (Juli 2011).

- Kholis, Muhammad Nur, “Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Surat An-Nisa (4) Ayat 34”, *Istinbath: Jurnal Hukum*, Vol. 12, No. 2, 2015.
- Kusmatuti, Ines Prasehila Kusmatuti and Al Muazzami, “Kebolehan Pemimpin Perempuan dalam Politik di Indonesia Perspektif Islam”, *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- L. Sulaemang, “Kepemimpinan Wanita dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, (November 2014).
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Jilid 5, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Novianti, Susya Viera, dkk, “Kepemimpinan dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Pinilih, Sekar Anggun Gading and Hikmah, Sumber Nurul, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah di Indonesia”, *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 47, No. 1, (Januari 2018).
- Rokhmad, Abu, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 01, (Januari-Juni 2011).
- Sudardi, Bani, “Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2002.
- Suhandjati, Sri, “Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- ZA, Ali Mu'amar, “Kualifikasi Pemimpin dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019).
- Zahrok, Sayidah Fatimah and Abror, Abd. Majid, “Idealisasi Tafsir Al-Ibriz di Jawa”, *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2023).

- A'laa, Achmad Amry Zumaro, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Misbah*)", *Tesis*, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.
- Anica, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah AlAhzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Azmi, Puteri Nurnajihah Binti, "Kepemimpinan Rumah Tangga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarifkasim Riau, 2023.
- Bahtiar, Edi, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", *Tesis*, Yogyakarta: Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Faidah, Kunti Rohmatal Faidah, "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Keluarga (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah*)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Husniyah, Nyla Uswatun, "Musibah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.
- Karman, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Tesis*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Maulidana, Moh. Kautsar Maulidana, "Analisis Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Surah An-Nisa' Ayat 34 dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Perspektif Gender", *Skripsi*, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- Nadhia, Maula Khudrun, "Nusyuz Perspektif K.H Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.

Qomariyah, Siti Lailatul, “Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut Zainab Al-Ghazali dalam Tafsir Nazarat Fi Kitab Allah”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Ramadhani, Febri Anwar, “Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

### **WEBSITE**

<https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada Oktober-Desember 2024

<https://kerjasamaotda.semarangkota.go.id/berita/rapat-koordinasi-persiapan-pelaksanaan-pilkada-serentak-dan-kondusifitas-wilayah-tahun-2024>, diakses pada 16/11/2024, pukul 13:00 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241021111925-284-1157858/daftar-14-srikandi-di-kabinet-merah-putih-prabowo-gibran> diakses pada 14 November 2024, Pukul 10.52 WIB.

<https://redasamudera.id/definisi-kualifikasi-menurut-para-ahli/>, diakses pada 20 Oktober 2024 Pukul 10.14 WIB.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuad Hasyim  
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 20 November 1995  
Alamat : Desa Wonorejo, Kec. Karanganyar, Demak  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Email : [fuad.dimawy@gmail.com](mailto:fuad.dimawy@gmail.com)  
No. telepon : 081226637302  
Riwayat Pendidikan :

### Akademik

1. SDN WONOREJO 03 **2002 - 2008**
2. MTs Mambaul Falah **2008 - 2011**
3. MA HM Tri Bakti **2011 - 2014**
4. UIN WALISONGO SEMARANG **2018 - Sekarang**

### Non-Akademik

1. Pon-Pes Mambaul Falah Kudus **2008 - 2011**
2. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Kediri **2011 - 2014**
3. Pon-Pes Asmaul Husna Demak **2014 - 2018**

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Divisi Perhubungan HMJ IAT **2019**
2. Anggota Divisi Rumah Tangga UKM-F JHQ **2019**
3. Anggota Qism Shahafah wat Tarjamah UKM-U Nafilah **2020**
4. Wakil ketua UKM-F JHQ **2020**